

ANALISIS DETERMINAN MANAJEMEN LABA

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun oleh :

ANNISA DWI JAYANTI

NIM. 31402000189

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2023

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS DETERMINAN MANAJEMEN LABA

Disusun Oleh:

ANNISA DWI JAYANTI

NIM. 31402000189

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan ke hadapan sidang
panitia ujian skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Semarang, 26 September 2023

Pembimbing,

Dr. Kiryanto, S.E., M.Si., AKT., CA.

NIDN. 0628106301

ANALISIS DETERMINAN MANAJEMEN LABA



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Annisa Dwi Jayanti

NIM : 31402000189

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Menyatakan bahwa Skripsi dengan judul "**ANALISIS DETERMINAN MANAJEMEN LABA**" dan diajukan untuk diuji pada tanggal 13 Oktober 2023 adalah hasil karya saya.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara mengambil atau meniru kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atas keseluruhan tulisan saya, meniru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Saya bersedia menarik Skripsi yang saya ajukan apabila terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain yang seolah – olah tulisan saya sendiri, dan saya bersedia bila gelar dan ijazah yang diberikan universitas dibatalkan.

Semarang, 13 Oktober 2023

Yang memberi Pernyataan


Annisa Dwi Jayanti



ABSTRAK

Laporan Keuangan perusahaan adalah bagian paling penting karena menyajikan mengenai posisi keuangan perusahaan. Fokus utama dalam laporan keuangan adalah laba bersih yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu. Hal yang dapat mempengaruhi pihak internal yaitu manajemen perusahaan dan pihak eksternal yaitu investor, kreditur, pemerintah, bankers dalam mengambil keputusan yang salah satunya menjadi dasar penentuan jumlah pajak. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2019-2021 yang berjumlah 174 perusahaan sedangkan sampel yang digunakan adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2019-2021 yang berjumlah 30 perusahaan. Teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling. Alat analisis yang digunakan adalah Regresi linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. *Free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kata kunci : Perencanaan pajak, Aset pajak tangguhan, Beban pajak tangguhan, Kepemilikan manajerial, *Free cash flow* dan manajemen laba.

ABSTRACT

The company's financial report is the most important part because it presents the company's financial position. The main focus in financial reports is the net profit obtained by the company in a certain period. Things that can influence internal parties, namely company management and external parties, namely investors, creditors, government, bankers, in making decisions, one of which is the basis for determining the amount of tax. The population in this research is manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange for the 2019-2021 period, totaling 174 companies, while the sample used is manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange for the 2019-2021 period, totaling 30 companies. The sampling technique used is Purposive Sampling. The analytical tool used is Multiple linear regression. The research results show that tax planning has a significant effect on earnings management. Deferred tax assets do not have a significant effect on earnings management. Deferred tax expenses do not have a significant effect on earnings management. Managerial ownership has a significant effect on earnings management. Free cash flow has a significant effect on earnings management.

Keywords: Tax planning, Deferred tax assets, Deferred tax expenses, Managerial ownership, Free cash flow and earnings management.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan usulan penelitian skripsi dengan judul "Analisis Determinan Manajemen Laba". Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada:

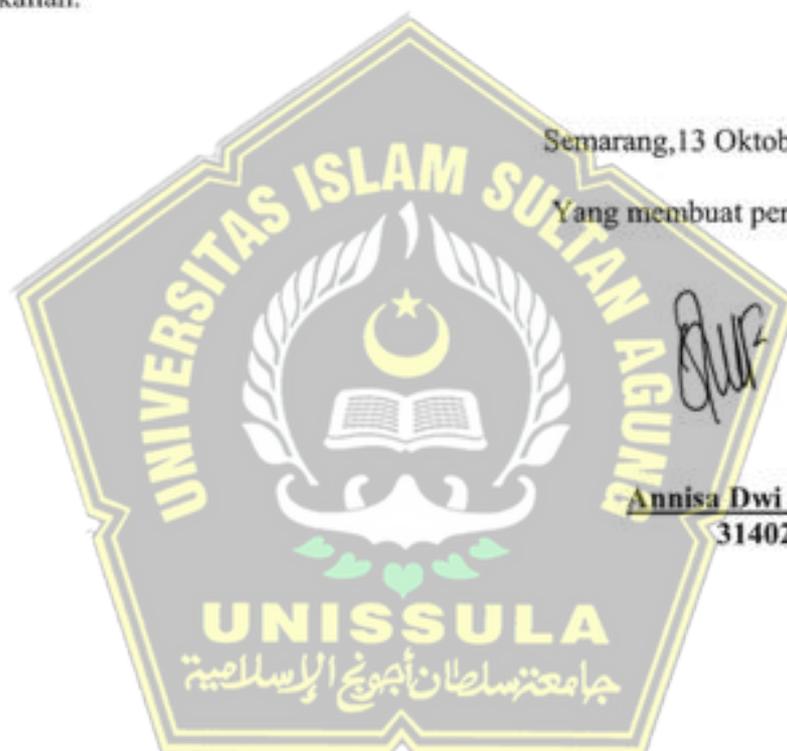
1. Bapak Prof. Gunarto., S.H., M.Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Provita Wijayanti, S.E., Msi., Ak, CA. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Dr. H. Kiryanto, S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan cermat dan memberi masukan sehingga penelitian yang dilakukan membuahkan hasil maksimal.
5. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Kedua Orang Tua dan keluarga tercinta yang telah memberikan semangat, doa dan dukungan baik moral serta materil dalam menyelesaikan studi ini.

7. Teman-teman Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
8. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan. Namun besar harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi para pembaca sekalian.

Semarang, 13 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan



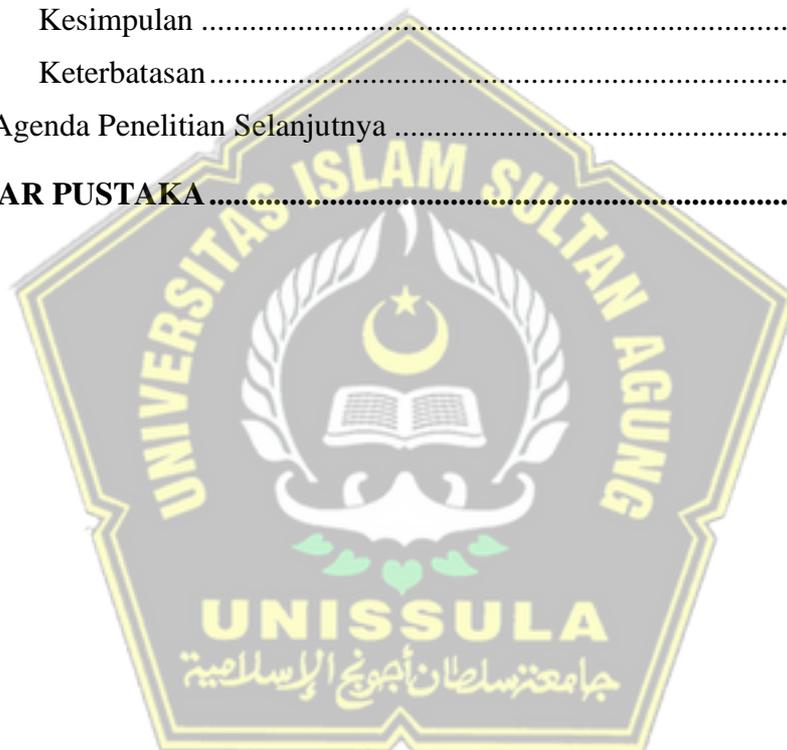
Annisa Dwi Jayanti
31402000189

DAFTAR ISI

ANALISIS DETERMINAN MANAJEMEN LABA	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	i
ANALISIS DETERMINAN MANAJEMEN LABA	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Teori Agensi.....	13
2.1.2 Variabel Penelitian	14
2.1.2.1 Manajemen laba	14
2.1.2.2 Perencanaan Pajak.....	24
2.1.2.3 Aset Pajak Tangguhan	25
2.1.2.4 Beban Pajak Tangguhan.....	27

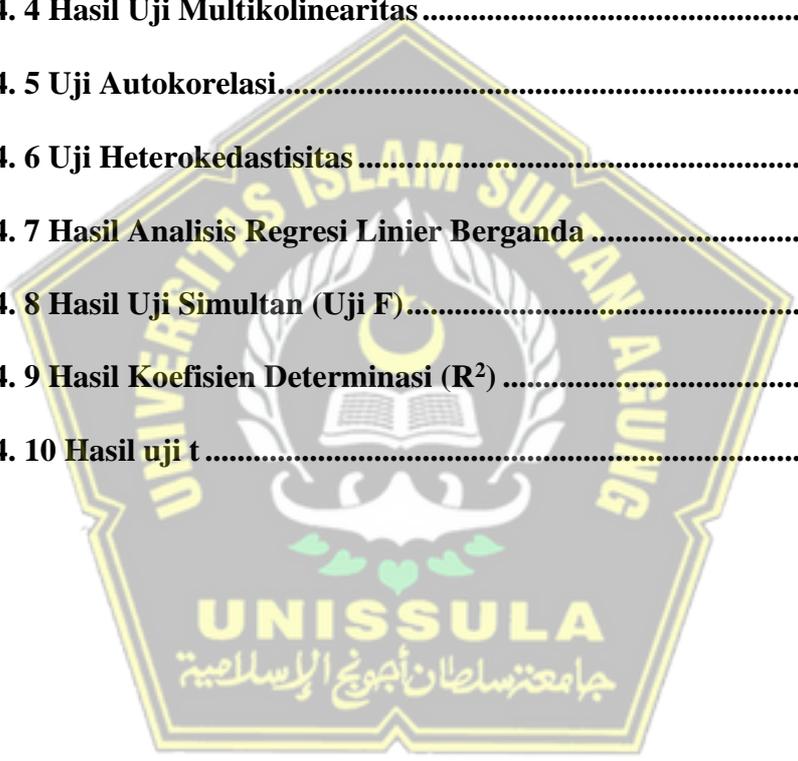
2.1.2.5	Kepemilikan Manajerial.....	29
2.1.2.6	Free Cash Flow	30
2.2	Penelitian Terdahulu	32
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis Dan Pengembangan Hipotesis	48
2.3.1	Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba	48
2.3.2	Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba	49
2.3.3	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba	52
2.3.4	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba.....	54
2.3.5	Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba	55
2.4	Kerangka Penelitian	56
BAB III METODE PENELITIAN		57
3.1	Jenis Penelitian.....	57
3.2	Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	57
3.3	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian.....	57
3.3.1	Variabel Dependen (Y)	57
3.3.2	Variabel Independen (X).....	59
3.4	Teknik Analisis Data.....	65
3.4.1	Statistik Deskriptif	65
3.4.2	Analisis Regresi Linear Berganda.....	66
3.4.3	Uji Asumsi Klasik.....	67
3.4.4	Uji Goodness Of Fit	69
3.4.5	Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T).....	70
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		72
4.1	Deskripsi Obyek Penelitian.....	72
4.2	Statistik Deskriptif	73
4.3	Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	75
4.3.1	Uji Asumsi Klasik.....	75
4.4	Analisis Regresi Linier Berganda	82
4.5	Uji Goodness of Fit	84
4.5.1	Uji Simultan (Uji F)	84
4.5.2	Koefisien Determinasi (R^2).....	84
4.6	Pengujian Hipotesis.....	85

4.6.1 Uji Parsial (Uji t).....	85
4.5. Pembahasan.....	87
4.5.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba	87
4.5.2 Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba	89
4.5.3 Pengaruh Beban pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba.....	91
4.5.4 Pengaruh kepemilikan manajerial Terhadap Manajemen Laba	92
4.5.5 Pengaruh free cash flow Terhadap Manajemen Laba	94
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	96
5.1. Kesimpulan	96
5.2 Keterbatasan.....	96
5.3 Agenda Penelitian Selanjutnya	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Rangkuman Hasil Penelitian Terdahulu.....	32
Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel	62
Tabel 4. 1 Kriteria Sampel	72
Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif	73
Tabel 4. 3 Hasil pengujian Normalitas Kolmogorof Smirnov	76
Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas	79
Tabel 4. 5 Uji Autokorelasi.....	79
Tabel 4. 6 Uji Heterokedastisitas	80
Tabel 4. 7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	82
Tabel 4. 8 Hasil Uji Simultan (Uji F).....	84
Tabel 4. 9 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)	85
Tabel 4. 10 Hasil uji t	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir	56
Gambar 4. 1 Histogram	77
Gambar 4. 2 Uji Normalitas	78



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Perusahaan Sampel	99
Lampiran 2 Data Perusahaan Pervariabel	100
Lampiran 3 Data Output SPSS.....	103
Lampiran 4 Laporan keuangan Perusahaan Sampel	108



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dipakai sebagai pokok fundamental pengambilan ketentuan oleh pihak-pihak yang berkepentingan di perusahaan. Informasi laba rugi merupakan informasi penting dalam laporan keuangan, yang mencerminkan kinerja perusahaan. Manajemen laba dapat diartikan sebagai pilihan strategi akuntansi bagi manajemen perusahaan, atau ukuran tertentu yang dapat memberikan pengaruh jumlah laba yang dilaporkan didalam pelaporan keuangan untuk tujuan tertentu (Faqih & Silistyowati, 2021).

Laporan Keuangan perusahaan adalah bagian paling penting karena menyajikan mengenai posisi keuangan perusahaan. Fokus utama dalam laporan keuangan adalah laba bersih yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu. Hal yang dapat mempengaruhi pihak internal yaitu manajemen perusahaan dan pihak eksternal yaitu investor, kreditur, pemerintah, bankers dalam mengambil keputusan yang salah satunya menjadi dasar penentuan jumlah pajak (Nuning Mulatsih dkk., 2019).

Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan pada periode tertentu. Manajemen perusahaan terkadang memberikan informasi terkait kondisi perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan. Oleh karena itu,

manajemen perusahaan kemudian berkeinginan untuk mengelola laba yang dilaporkan kepada pihak eksternal (Baraja dkk., 2017).

Manajemen menggunakan laporan laba/rugi sebagai ukuran efisiensi dan efektivitas alokasi sumber daya. Kepentingan manajemen melakukan pengelolaan laba yaitu: Untuk mendapatkan bonus dan kompensasi lainnya, kinerja manajemen dapat diukur berdasarkan informasi laporan keuangan. Semakin baik laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen maka semakin baik manajemen perusahaan tersebut. Kinerja manajemen dapat diukur berdasarkan informasi laporan keuangan. Upaya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan agar perusahaannya terlihat prospektif adalah dengan melakukan manajemen laba, agar terkesan bahwa manajemen telah melakukan pengelolaan perusahaan dengan baik (Usman, 2012)

Manajemen dituntut untuk mengelola dan meningkatkan kinerja operasional perusahaan menjadi lebih baik agar mampu bersaing dengan perusahaan lain (Nuning Mulatsih dkk., 2019). Manajemen laba yang dibuat oleh manajemen dapat dilakukan dengan memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi dan pemilihan metode akuntansi.

Standar Akuntansi Keuangan mengizinkan manajemen untuk melakukan *judgement* terhadap estimasi akuntansi, seperti estimasi piutang tak tertagih, masa manfaat aset tetap dan nilai sisa dari aset tetap tersebut serta kurun waktu amortisasi aset tak berwujud. Sedangkan dalam peraturan perpajakan, estimasi piutang tak tertagih tidak diizinkan sebagai pengurang pendapatan dalam menghitung laba fiskal. Peraturan perpajakan juga sudah mengatur masa manfaat aset tetap dan aset

tak berwujud serta tarif penyusutannya yang dibedakan berdasarkan pengelompokan aset tersebut (Fitriany, 2016).

Perekayasaan laporan keuangan telah menjadi isu untuk digunakan sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Sehingga informasi yang disampaikan terkadang tidak mencerminkan keadaan sebenarnya. Pihak manajemen memiliki wewenang dan keleluasaan dalam memaksimalkan laba perusahaan untuk kepentingan pribadi dengan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan (Hakim & Praptoyo, 2015).

Manajemen laba terjadi karena adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba (Agustia, 2013b). Manajemen laba adalah pengungkapan manajemen sebagai alat intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan melalui pengolahan pendapatan atau keuntungan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat tertentu bagi manajer maupun perusahaan yang dilandasi oleh faktor ekonomi (Negara & Suputra, 2017).

Fenomena yang terjadi mengenai adanya tindakan manajemen laba telah banyak terjadi di beberapa perusahaan besar yang ada di Indonesia, di antaranya yaitu terjadi pada PT Semen Indonesia Tbk membukukan penurunan laba bersih pada kuartil III 2016 sebesar 8,46 persen menjadi Rp. 2,92 triliun dibanding periode yang sama tahun lalu Rp. 3,19 triliun. Berdasarkan laporan keuangan

emiten berkode saham SMGR, penurunan laba bersih disebabkan oleh pendapatan perusahaan yang juga turun menjadi Rp.19,08 triliun atau 0,15 persen dari sebelumnya Rp.19,11 triliun. Namun untuk beban pokok pendapatan tercatat turun 0,86 persen menjadi Rp.11,5 triliun dari sebelumnya Rp.11,6 triliun sementara beban penjualan naik 13,82 persen dari Rp.1,88 triliun menjadi Rp.2,14 triliun. Adapun beban umum dan administrasi juga naik tipis menjadi Rp.1,55 triliun atau 1,97 persen dari Rp.1,52 triliun. Tak hanya itu perusahaan juga mengalami rugi kurs sebesar Rp. 219,99 miliar dari sebelumnya yang mendapat keuntungan kurs sebesar Rp. 349,63 miliar. Sampai akhir September 2016 perusahaan mencatat total asset tumbuh 6,39 persen menjadi Rp.40,59 triliun dari posisi akhir 2015 sebesar Rp.38,15 triliun, selain itu total liabilitas naik menjadi Rp.12,1 triliun atau 12,97 persen dari posisi akhir tahun 2015 sebesar Rp.10,71 triliun. Dari melihat fenomena yang terjadi, dapat diketahui bahwa manajemen perusahaan merupakan bagian yang bertanggung jawab dalam mengelola keuangan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan (Yulianti & Finatarian, 2021).

Adapun cara yang dilakukan manajer untuk memengaruhi laporan keuangan. Pertama, dengan cara memilih metode dan standar akuntansi. Kedua, dengan mengendalikan berbagai akrual yang membuat komponen akrual perusahaan menjadi lebih besar dibandingkan komponen kasnya. Alasan utama mengapa seorang manajer perusahaan mengelola dan mengatur laba padahal cenderung melanggar peraturan yaitu seorang manajer mengelola laba untuk menciptakan kesejahteraan bagi pemilik atau pemegang saham perusahaan yang

dikelolanya maupun untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri, dalam hal ini pengelolaan laba bersifat oportunistik (Sulistyanto, 2018).

Pajak bagi perusahaan adalah suatu biaya yang mengurangi laba perusahaan, karena semakin tinggi pajak yang ditanggung oleh suatu perusahaan maka semakin kecil laba yang akan didapatkan perusahaan tersebut, sehingga timbul suatu kecenderungan untuk meminimalkan pembayaran pajak (Fitriany, 2016).

Adapun faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu perencanaan pajak. Menurut (Aditama & Purwaningsih, 2014) Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak yang tujuan akhir proses perencanaan pajak ini menyebabkan utang pajak, baik PPh maupun pajak-pajak lainnya berada dalam posisi seminimal mungkin, sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Oleh karena itu, perencanaan pajak merupakan tindakan yang legal karena diperbolehkan selama dalam undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia.

Tujuan perusahaan melakukan perencanaan pajak agar jumlah beban atau tanggungan pajak penghasilan yang tersaji dalam laporan keuangan dapat diminimalkan guna memaksimalkan jumlah laba setelah pajak. Dengan melakukan perencanaan pajak secara efektif, maka laba bersih perusahaan yang disajikan dapat maksimal dan dapat menarik investor untuk berinvestasi (Faqih & Silistyowati, 2021).

Hasil penelitian (Baraja dkk., 2017) (Faqih & Silistyowati, 2021) dan (Sumomba & Hutomo, 2012) menunjukkan perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan, hasil penelitian (Siregar & Yohana, 2019),

(Y. M. Putra & Kurnia, 2019) dan (Gulo & Mappadang, 2022) menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba yaitu aset pajak tangguhan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 46 Revisi 2017 menyatakan aset pajak tangguhan adalah jumlah Pajak Penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian.

Menurut (Timuriana & Muhamad, 2015) menyatakan bahwa aset pajak tangguhan adalah dampak akibat yang terjadi dikarenakan adanya PPh di masa yang akan datang namun dipengaruhi oleh adanya perbedaan waktu antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat digandakan pada periode yang akan datang. Dampak dari PPh di masa yang akan datang itu sebaiknya dapat diakui, dihitung, disajikan dan dapat diungkapkan dalam laporan keuangan, baik dalam neraca maupun laba rugi. Suatu perusahaan dapat saja membayar pajaknya lebih kecil pada waktu sekarang ini, namun sebenarnya memiliki potensi hutang pajak yang lebih besar di masa yang akan datang. Atau sebaliknya, suatu perusahaan dapat membayar pajak lebih besar sekarang ini, namun sebenarnya memiliki potensi hutang pajak yang lebih kecil di masa yang akan datang.

Aset pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus, beban politis atas besarnya perusahaan sehingga memotivasi pihak perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

Sehingga, jika jumlah aset pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba (Fitriany, 2016).

Hasil Penelitian (Fitriany, 2016) (Y. M. Putra & Kurnia, 2019) dan (Annysha M & Sofianty, 2021) menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan, hasil penelitian (Fadillah dkk., 2021), (Faqih & Silistyowati, 2021) dan (Gulo & Mappadang, 2022) menunjukkan aset pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah beban pajak tangguhan, menurut (Baraja dkk., 2017) beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Pajak Tangguhan terjadi akibat perbedaan antara PPh Terutang (pajak penghasilan yang dihitung berbasis pada penghasilan kena pajak yang sesungguhnya dibayar) dengan beban pajak penghasilan (pajak penghasilan yang dihitung berbasis penghasilan sebelum pajak) sepanjang menyangkut perbedaan temporer. Bila laba yang dihasilkan besar, maka beban pajaknya pun akan besar sehingga dapat mengurangi laba yang akan didapat oleh perusahaan.

Hasil penelitian (Negara & Suputra, 2017) (R. H. D. K. Putra dkk., 2019), dan (Yuliza & Fitri, 2020) beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan, hasil penelitian (Fitriany, 2016) (Nuning Mulatsih dkk., 2019) (Gulo & Mappadang, 2022) menunjukkan beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba yaitu kepemilikan manajerial. Menurut (Arthawan & Wirasedana, 2018) kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan sebagai suatu mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyalurkan berbagai kepentingan dalam perusahaan. Manajer yang memegang saham perusahaan akan ditinjau oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang menciptakan permintaan untuk pelaporan keuangan berkualitas oleh pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan untuk memastikan efisiensi kontrak yang dibuat.

Manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas. Oleh karena itu, kemungkinan bahwa tingkat kepemilikan manajerial akan berada di arah yang sama untuk melakukan pemanfaatan manajemen laba oleh pihak manajemen (Mahariana & Ramantha, 2014). Pihak manajemen yang memiliki persentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan (Purnama, 2017).

Hasil penelitian (Pricilia & Susanto, 2017) (Lestari, 2019) (Febria, 2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba. Sedangkan, hasil penelitian (Mahariana & Ramantha, 2014) (Santana & Wirakusuma, 2016) (Christi dkk., 2022), kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Free cash flow yang sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adanya praktik manajemen laba. Perusahaan dengan surplus arus kas bebas (*Free Cash Flow*) yang tinggi juga cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan

meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan (Bukit & Iskandar, 2009).

Menurut (Setiawati dkk., 2019) mendefinisikan arus kas bebas yang berarti arus kas yang benar-benar tersedia untuk di distribusikan kepada seluruh investor (pemegang saham dan pemilik utang) setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk-produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. Hal ini juga dapat diartikan bahwa semakin kecil nilai *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut bisa dikategorikan semakin tidak sehat (Agustia, 2013a).

Free cash flow dapat menimbulkan konflik antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang mungkin muncul terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara manajer dan pemegang saham. Ketika terdapat *free cash flow*, manajer akan memanfaatkan untuk kepentingan investasi dengan harapan akan mendapatkan keuntungan. Sedangkan pemegang saham akan lebih memilih *free cash flow* dibagikan untuk kesejahteraan para pemegang saham (Widita & Harjito, 2017).

Hasil penelitian (Setiawati dkk., 2019) (Christi dkk., 2022) (Holly dkk., 2022) *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan, hasil penelitian (Agustia, 2013), (Mappanyukki & Prakoso, 2016) dan (Widita & Harjito, 2017) *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian (Gulo & Mappadang, 2022). Perbedaan terletak pada periode amatan penelitian, dalam penelitian sebelumnya meneliti perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016–2020, dan dalam penelitian ini meneliti perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Alasan menggunakan atau memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur memiliki sektor yang beranekaragam dan cakupan yang sangat luas serta memiliki skala yang lebih besar. Hal ini dapat digeneralisasikan sehingga pengujiannya dapat dibandingkan perusahaan satu dengan lainnya. Perusahaan manufaktur memiliki sektor yang sangat banyak di dalamnya. Penelitian ini juga terdapat penambahan variabel independen yang meliputi kepemilikan manajerial, dan *free cash flow*.

1.2 Rumusan Masalah

Praktik manajemen laba di beberapa perusahaan baik perusahaan didalam negeri maupun diluar negeri, merupakan beberapa kasus kecurangan akuntansi yang telah terjadi pada intinya adalah memanipulasi laba dengan cara melakukan manajemen laba untuk kepentingan manajer dan perusahaan pada umumnya.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah perencanaan pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?

4. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba
2. Untuk menguji pengaruh asset pajak tangguhan terhadap manajemen laba
3. Untuk menguji pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba
4. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba
5. Untuk menguji pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik secara teoritis dan empiris sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari untuk acuan penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dan dijadikan evaluasi terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya mengenai topik perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, asset pajak tangguhan, kepemilikan manajerial dan *free cash flow* terhadap manajemen laba. Selanjutnya, penelitian diharapkan dapat memacu penelitian

yang lebih baik mengenai kelengkapan pengungkapan pada masa yang akan datang.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Penelitian mengenai manajemen laba menggunakan teori agensi oleh (Jensen & Meckling, 1976) dalam menjelaskan hubungan antara manajemen (*agent*) dan pemilik/pemegang saham (*principle*) terikat dalam suatu kesepakatan yang didelegasikan oleh *principle* dalam suatu kontrak kepada agent agar manajemen menjalankan tugas dan tanggungjawab yang diberikan sesuai dengan keinginan *principle*.

Jensen dan Mekling mengungkapkan bahwa benturan kepentingan yang terjadi antara agen dan prinsipal menimbulkan dua permasalahan. Pertama adalah permasalahan moral hazard, yaitu masalah yang terjadi karena manajer (*agent*) tidak melakukan tanggung jawab sesuai dengan kesepakatan bersama dengan pemilik/pemegang saham. Sementara permasalahan yang kedua adalah *adverse selection*, masalah ini terjadi pada saat investor tidak mengetahui tentang ketepatan agen dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan perusahaan. Kedua permasalahan ini mengindikasikan bahwa manajer memiliki peluang melakukan rekayasa terkait informasi yang disajikan pada laporan keuangan

Benturan kepentingan muncul dikarenakan adanya perbedaan tujuan yang ingin dicapai oleh pihak tertentu, *principle* menginginkan tingkat *return* yang tinggi dari investasinya sementara manajer menginginkan kompensasi atau bonus atas pencapaian dan kinerja perusahaan. Konflik kepentingan berakibat pada asimetri

informasi. Sebagai pengelola langsung perusahaan, *agent* mengetahui lebih dari pada *principle* tentang perusahaan, sementara informasi yang didapatkan oleh *principle* bersumber dari laporan keuangan yang disajikan oleh manajer (Gulo & Mappadang, 2022).

2.1.2 Variabel Penelitian

2.1.2.1 Manajemen laba

Menurut (Sulistyanto, 2018) manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Menurut (Negara & Suputra, 2017) manajemen laba adalah pengungkapan manajemen sebagai alat intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan melalui pengolahan pendapatan atau keuntungan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat tertentu bagi manajer maupun perusahaan yang dilandasi oleh faktor ekonomi.

Manajemen Laba menurut (Fitriany, 2016) adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi angka-angka akuntansi yang dilaporkan kepada pihak eksternal dengan tujuan untuk keuntungan bagi dirinya sendiri dengan cara mengubah atau mengabaikan standar akuntansi yang telah ditetapkan, sehingga menyajikan informasi yang tidak sebenarnya. Manajemen laba dilakukan oleh manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri.

Manajemen laba terjadi karena adanya ketidaksetaraan informasi dan kecenderungan dari pihak luar untuk lebih fokus pada informasi laba sebagai ukuran kinerja perusahaan. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi guna menunjukkan informasi laba dengan cara tertentu (Agustia, 2013b). Manajemen laba dipengaruhi oleh konflik antara manajemen (agen) dan pemilik modal (prinsipal) yang muncul karena keduanya berupaya mencapai tujuan yang saling bertentangan. Tujuan tersebut terkait dengan pencapaian bonus manajemen, dan perspektif teori agensi dianggap sebagai dasar untuk memahami isu manajemen laba.

Model-model pengukuran manajemen laba menurut Dechow et. al dalam (Suyono, 2017):

1. Healy Model (1985) menguji manajemen laba dengan membandingkan rata-rata total akrual di seluruh variabel pembagian manajemen laba. Total akrual rata-rata dari periode estimasi kemudian mewakili ukuran akrual *nondiscretionary*. Total accruals (ACC_t) yang mencakup *discretionary* (DA_t) dan *non-discretionary* (NDA_t) *components*. Dihitung sebagai berikut:

$$ACC_t = NDA_t + DA_t,$$

Kemudian, total akrual diestimasi dengan menghitung perbedaan antara laba akuntansi yang dilaporkan dikurangi oleh arus kas operasi. Arus kas merupakan modal kerja dari aktivitas operasional yang dikurangi oleh perubahan dalam persediaan dan piutang usaha, ditambah dengan perubahan dalam persediaan dan utang pajak penghasilan. Dengan demikian, rumus lengkapnya adalah sebagai berikut:

$$ACC_t = -DEP_t - (XI_t \times D1) + \Delta AR_t + \Delta INV_t - \Delta AP_t - \{(\Delta TP_t + Dt) \times D2\}$$

Keterangan:

DEP_t = Depresiasi di tahun t

XI_t = Extraordinary Items di tahun t

ΔAR_t = Piutang usaha di tahun t dikurangi piutang usaha di tahun t-1.

ΔINV_t = Persediaan di tahun t dikurangi persediaan di tahun t-1

ΔAP_t = Utang usaha di tahun t dikurangi utang usaha di tahun t-1

ΔTP_t = Utang pajak penghasilan di tahun t dikurangi utang pajak penghasilan di tahun t-1

$D1 = 1$ jika rencana bonus dihitung dari laba setelah extraordinary items,

0 jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum extraordinary items;

$D2 = 1$ jika rencana bonus dihitung dari laba sesudah pajak penghasilan,

0 jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum pajak penghasilan,

2. Model DeAngelo (1986) menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan pertama dalam total akrual, dan dengan mengasumsikan bahwa perbedaan pertama memiliki nilai nol yang diharapkan berdasarkan hipotesis nol yang menyatakan tidak ada manajemen laba. Model DeAngelo untuk akrual *nondiskretioner* adalah

$$NDA_t = TAt-1$$

3. Model Jones (1991) mengusulkan sebuah model yang menyederhanakan anggapan bahwa akrual *nondiskretioner* bersifat konstan. Modelnya mencoba mengendalikan efek perubahan pada lingkungan ekonomi

perusahaan terhadap akrual nondiskritoner. Model Jones untuk akrual *nondiskretioner* pada tahun yang bersangkutan adalah

$$NDA_t = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t) + \alpha_3 (PPE_t)$$

Keterangan:

ΔREV_t = pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1
didibagi dengan Total aset pada t-1

PPE_t = property, pabrik dan peralatan pada tahun t dibagi dengan total aset pada t-1

A_{t-1} = total aset pada tahun t-1

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = parameter-parameter spesifik perusahaan.

Estimasi parameter spesifik perusahaan ($\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$) dihasilkan dengan menggunakan model berikut pada periode estimasi:

$$TA_t = a_1 (1 / A_{t-1}) + a_2 (\Delta REV_t) + a_3 (PPE_t) + v_t,$$

Dimana, $a_1, a_2,$ dan a_3 menunjukkan estimasi koefisien regresi dari $\alpha_1, \alpha_2,$ dan α_3 . Sedangkan TA adalah total akrual dibagi dengan total aset tahun t-1

4. Model Industri (1991) oleh Dechow dan Sloan. Model Industri menyederhanakan anggapan bahwa akrual *nondiskretioner* konstan sepanjang waktu. Namun, alih-alih mencoba secara langsung memodelkan faktor penentu akrual *nondiskritoner*, Model Industri mengasumsikan bahwa variasi dalam faktor penentu akrual nondiskresioner adalah umum di seluruh perusahaan di industri yang sama. Model Industri untuk akrual *nondiskritoner* adalah

$$NDA_t = \gamma_1 + \gamma_2 \text{medianI}(TA_t)$$

Dimana, medianI (TA_t)= nilai median dari total akrual yang diukur dengan aset tahun t-1 untuk semua perusahaan non-sampel dalam kode industry yang sama. Parameter spesifik perusahaan γ_1 dan γ_2 diperkirakan menggunakan koefisien regresi pada pengamatan di Periode estimasi.

5. Model modifikasi Jones (1995) mempertimbangkan versi modifikasi Model Jones dalam analisis empiris. Modifikasi ini dirancang untuk menghilangkan kemungkinan dugaan Model Jones untuk mengukur akrual diskresioner dengan kesalahan ketika diskresi manajemen dilakukan terhadap pendapatan. Dalam model yang dimodifikasi, akrual nondiskretioner diperkirakan selama periode peristiwa yaitu, selama periode di mana manajemen laba dihipotesakan.

- 1) Menghitung nilai total akrual dengan persamaan:

$$TAC_{it} = NI_t - CFO_t$$

Keterangan:

TAC_{it}= Total *Accrual* perusahaan i pada periode t

NI_t = Laba Bersih perusahaan pada periode t

CFO_t = arus kas aktivitas operasi perusahaan I pada periode t

Menghitung nilai akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi

Ordinary Least Square (OLS):

$$\frac{TA_{it}}{A_{it}^{-1}} = \beta^1 \left(\frac{1}{A_{it}^{-1}} \right) + \beta^2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it}^{-1}} \right) + \beta^3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it}^{-1}} \right) + e$$

Keterangan:

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = parameter spesifik perusahaan

- 2) Dengan nilai koefisien regresi diatas, maka nilai *non-discretionary accruals* dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta^1 \left(\frac{1}{A_{it}^{-1}} \right) + \beta^2 \left[\frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{A_{it}^{-1}} \right] + \beta^3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it}^{-1}} \right) + e$$

- 3) Menghitung nilai discretionary accruals dengan rumus:

$$DA_{it} = \left(\frac{TA_{it}}{A_{it}} \right) - NDA_{it}$$

Keterangan

DA_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

TA_{it} = Total acrual perusahaan i dalam periode tahun t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t

t

A_{it-1} = Total aset perusahaan i dalam periode tahun t-1

ΔRev_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan I pada tahun t-1

PPE_{it} = Property, pabrik, dan peralatan perusahaan i dalam periode tahun t

t

ΔRec_{it} = Piutang usaha perusahaan I pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan I pada tahun t-1.

e = *error*

6. Model Dechow dan Dichev (2002) mengajukan sebuah model yang bisa digunakan untuk mengukur kualitas akrual dalam laba yang tersaji di laporan

keuangan. Pengukuran didasari pada sebuah observasi yang menemukan bahwa akrual akan mampu menyesuaikan perubahan arus kas dari waktu ke waktu. Dengan rumus sebagai berikut:

$$E = CF + \text{Accruals}$$

Dari perspektif akuntansi, arus kas (CF) di kategori menjadi arus kas tahun lalu (CF_{t-1}), arus kas tahun berjalan (CF_t), dan arus kas masa depan (CF_{t+1}). Sehingga, rumus selengkapnya dari laba (E) adalah sebagai berikut

$$E_t = CF_{t-1}^t + CF_t^t + CF_{t+1}^t + \varepsilon_{t+1}^t - \varepsilon_t^{t-1}$$

Dari rumus di atas, porsi akrual yang terdapat dalam laba (A_t) ditentukan dengan formula sebagai berikut (Dechow and Dichev, 2002):

$$A_t = CF_{t-1}^t - (CF_t^{t+1} + CF_t^{t-1}) + CF_{t+1}^t + \varepsilon_{t+1}^t - \varepsilon_t^{t-1}$$

Kemudian diukur perubahan modal kerja akrual (ΔWC) dengan formula sebagaiberikut:

$$\Delta WC_t = b_0 + (b_1 \times CFO_{t-1}) + (b_2 \times CFO_t) + (b_3 \times CFO_{t+1}) + \varepsilon_t$$

7. Model Kothari et al. (2005) berupaya menyempurnakan Model Jones, dengan menambahkan perubahan return on assets (ROA) untuk mengontrol kinerja. Dengan kata lain, model ini hanya menambahkan perubahan ROA dalam penghitungan akrual diskresioner.
8. Model Stubben (2010) menjelaskan bahwa model *discretionary revenue* (pendapatan diskresioner) lebih mampu mengatasi bias dalam pengukuran manajemen laba jika dibandingkan dengan akrual diskresioner. Pendapatan (R) terdiri dari nondiscretionary revenues (RUM) dan discretionary revenues (δRM), sehingga formulanya adalah: $R_{it} = R_{itUM} + \delta_{it}RM$ Selanjutnya, bagian

(disimbolkan dengan c) nondiscretionary revenues tidak tertagih pada akhir tahun, sehingga model ini mengasumsikan bahwa tidak terjadi penagihan kas atas *discretionary revenues*.

Sehingga, piutang usaha (AR) akan setara dengan jumlah nondiscretionary revenues yang tidak tertagih ($c \times RUM$) dan *discretionary revenues* ($\epsilon \times RM$).

Sehingga formula berikutnya

$$AR_{it} = c \times (R_{it}^{UM} + \delta_{it}^{RM})$$

Model ini mengatur ulang persyaratan-persyaratannya dan mengungkapkan *ending receivables* sebagai pendapatan yang dilaporkan. Kemudian digunakan selisih pertama untuk mengungkapkan *the receivables accrual*. Sebagai berikut: $\Delta AR_{it} = c \times \Delta R_{it} + (1 - c) \times \Delta \delta_{it}^{RM}$ estimasi discretionary revenues perusahaan sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dari nilai residual persamaan berikut :

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta \Delta R_{it} + \epsilon_{it}$$

9. Model Pendekatan Baru (2011) Model ini menunjukkan bahwa menggabungkan pembalikan akrual dapat memberikan solusi yang kuat untuk mengurangi kesalahan spesifikasi dalam berbagai karakteristik ekonomi yang berbeda. berikut adalah rumus model pendekatan baru.

a) Mengembangkan formula untuk menghitung *discretionary accruals*

(DA) sebagai berikut:

$$DA_{i,t} = a + bPART_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan:

PART = variabel dummy yang ditetapkan 1 pada periode di mana determinan yang dihipotesiskan atas manajemen laba memang terjadi dan 0 sebaliknya.

- b) Mengajukan asumsi standar dari OLS, estimator OLS yaitu b dinotasikan dengan \hat{b} , merupakan estimator linier tidak bias yang terbaik dengan standar eror, rumusnya sebagai berikut:

$$SE(\hat{b}) = S_{\varepsilon} / [(n-1)S_{PART}]$$

Keterangan:

n = Jumlah observasi

S_{ε} = Standar eror regresi

\hat{b} = besaran manajemen laba

S_{PART} = standar deviasi atas sampel PART

Rasio \hat{b} terhadap $SE(\hat{b})$ memiliki distribusi t dengan $n-2$ *degrees of freedom*.

- c) Rumus proksi dari akrual diskresioner (DAP), yang merupakan akrual diskresioner yang mempertimbangkan unsure eror.

$$DAP_{it} = (DA_{it} - \mu_{it}) + \eta_{it}$$

Keterangan:

μ = akrual diskresioner yang secara tidak disengaja terhapus dari DAP

η = akrual non diskresioner yang secara tidak disengaja masih melekat di

DAP

- d) DAP disubstitusikan terhadap DA dalam persamaan berikut ini:

$$DAP_{it} = a + bPART_{it} + (-\mu_{it} + \eta_{it} + \varepsilon_{it})$$

Selanjutnya estimator OLS b yang diperoleh dari meregresikan DAP terhadap PART ~ dinotasikan dengan \tilde{b} , merupakan kesalahan spesifikasi akibat kesalahan regresi $(-\mu + \eta)$. Secara spesifik \tilde{b} merupakan estimator bias dari b , yang dapat diketahui dengan formula sebagai berikut:

$$E(\tilde{b}) - b = \beta(-\mu + \eta)PART$$

keterangan:

$\beta(-\mu + \eta)PART$ = merupakan koefisien regresi dari hasil regresi $(-\mu + \eta)$ terhadap PART.

e) Menghitung standar error \tilde{b} dengan formula sebagai berikut:

$$SE(\tilde{b}) = SE(\tilde{b})(1-r^2(-\mu + \eta)(PART)) / ((1-r^2(DAP)(-\mu + \eta)(PART)))$$

Keterangan:

$r^2(-\mu + \eta)(PART)$ = r squared hasil regresi $(-\mu + \eta)$ terhadap PART.

$r^2(DAP)(-\mu + \eta)(PART)$ = r squared hasil regresi DAP terhadap komponen $(-\mu + \eta)$ yang merupakan orthogonal terhadap PART.

selanjutnya rumus persamaan modal kerja akrual (WA_ACC) dengan memperhitungkan periode pembalikan ke dalam persamaan berikut:

$$WA_ACC_{it} = a + bPART_{it} + cPART_{it} + \sum_k kfkx_{k.i.t} + e_{it}$$

keterangan:

x_k = pengendali untuk akrual *non diskresioner*

Menurut Philips dkk (2003) yang dikutip dalam penelitian oleh Aditama & Purwaningsih (2014), manajer melakukan manajemen laba melalui pendekatan distribusi laba karena menyadari bahwa pihak eksternal, terutama investor, bank,

dan pemasok, menggunakan batas pelaporan laba sebagai parameter penilaian kinerja manajer. Rumus dari pendekatan distribusi laba dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Keterangan:

E = Perubahan laba

E_{it} = Laba perusahaan i pada tahun t.

E_{it-1} = Laba perusahaan i pada tahun t-1.

MVE = *Market Value of Equity* perusahaan i pada tahun t-1

2.1.2.2 Perencanaan Pajak

Menurut Nuning Mulatsih dkk. (2019), perencanaan pajak merupakan usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi beban pajaknya secara legal dan sesuai dengan ketentuan hukum. Definisi lain dari Bunaca & Nurdayadi (2019) menyebutkan bahwa perencanaan pajak adalah usaha untuk meminimalkan Penghasilan Kena Pajak dalam tahun berjalan, yang pada dasarnya bermakna maksimalisasi Penghasilan Kena Pajak di masa mendatang. Proses pengurangan Penghasilan Kena Pajak atau PPh yang terutang dalam tahun berjalan melibatkan identifikasi dan pemanfaatan tarif pajak yang relevan dalam pengambilan keputusan terkait aktivitas operasional, investasi, dan pembiayaan.

Menurut Santana & Wirakusuma (2016), perencanaan pajak digunakan oleh perusahaan sebagai strategi untuk mengurangi pembayaran pajak. Dalam upaya mendapatkan manfaat pajak yang optimal, perusahaan berusaha untuk melakukan perencanaan pajak yang efektif. Meskipun perencanaan pajak yang baik cenderung

mengurangi laba bersih perusahaan, hal ini dianggap sebagai langkah yang sah dalam upaya meminimalkan kewajiban pajak.

Menurut Fitriany (2016), perencanaan pajak merupakan salah satu metode yang dapat dimanfaatkan oleh wajib pajak untuk mengelola perpajakan usaha atau penghasilannya. Perencanaan pajak yang dimaksud di sini adalah perencanaan pajak yang dilakukan tanpa melanggar konstitusi atau Undang-Undang Perpajakan yang berlaku. Dengan kata lain, perencanaan pajak menjadi suatu kemampuan yang dimiliki oleh wajib pajak untuk merancang aktivitas keuangan dengan tujuan mengurangi pengeluaran (beban) pajak sebanyak mungkin.

Perencanaan pajak oleh (Wild et al.,2004) diukur dengan menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan. Rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) adalah:

$$TRR_{it} = \frac{Net\ Income_{it}}{Pretax\ Income\ (EBIT)_{it}}$$

keterangan:

TRR_{it} = *Tax Retation Rate* Perusahaan i pada Tahun t

*Net Income*_{it} = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

*Pretax Income (EBIT)*_{it} = Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t

2.1.2.3 Aset Pajak Tangguhan

Menurut (Waluyo, 2008) aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut undang-

undang pajak. Aset pajak tangguhan menurut (Yahya & Wahyuningsih, 2019) adalah sebagai pajak penghasilan yang terpulihkan sebagai kompensasi kerugian yang dapat dikurangkan dimasa mendatang karena adanya perbedaan temporer.

Menurut Fitriany (2016), Aset pajak tangguhan muncul karena jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode mendatang sebagai hasil dari perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Besarannya aset pajak tangguhan dicatat ketika ada kemungkinan terjadinya manfaat pajak yang dapat direalisasikan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, diperlukan penilaian atau judgment untuk mengestimasi sejauh mana aset pajak tangguhan tersebut dapat diwujudkan.

Aset pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus dan beban politis atas besarnya perusahaan sehingga manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba, jika jumlah aset pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi indikasi manajemen melakukan manajemen laba (Y. M. Putra & Kurnia, 2019). Aset pajak tangguhan yang diukur dengan perubahan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t :

$$APT_{it} = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan } it}{\text{Aset Pajak Tangguhan } t}$$

Keterangan:

APT_{it} = Aset Pajak Tangguhan perusahaan i pada Tahun t

2.1.2.4 Beban Pajak Tangguhan

Menurut (Baraja dkk., 2017) beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Beban pajak tangguhan diartikan sebagai beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan fiskal dan temporer adalah perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan yang berlaku.

Menurut (Waluyo, 2008) beban pajak tangguhan adalah jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang muncul akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau aset pajak tangguhan. Menurut (Y. M. Putra & Kurnia, 2019) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul akibat perbedaan sementara antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak).

Penyebab perbedaan antara beban pajak penghasilan dengan PPh terutang oleh (Fitriany, 2016), dapat dikategorikan dalam dua kelompok:

- 1) Perbedaan permanen atau tetap adalah perbedaan permanen timbul dari adanya penghasilan yang bukan merupakan objek pajak atau penghasilan yang dikenakan pajak bersifat final (PPh final), dan adanya *non-deductible expenses*, contohnya penghasilan bunga deposito. Laporan keuangan komersial melaporkan sebagai penghasil lain-lain,

sedangkan laporan keuangan fiskal tidak memasukkannya dalam perhitungan laba fiskal karena telah dikenakan PPh Final. Contoh beban yang tidak bisa menjadi pengurangan oleh undang-undang perpajakan yaitu biaya sumbangan.

- 2) Perbedaan temporer adalah perbedaan karena pengakuan pembebanan dalam periode yang berbeda, namun kejadian-kejadian tersebut tetap diakui baik dalam laporan keuangan maupun dalam laporan fiskal tetapi dalam periode yang berbeda. Perbedaan temporer merupakan perbedaan dasar pengenaan pajak (DPP) dari suatu aktiva atau kewajiban, yang menyebabkan laba fiskal bertambah atau berkurang pada periode yang akan datang. Perbedaan temporer disebabkan oleh perbedaan persyaratan waktu item pendapatan dan biaya.

Kontrak kesepakatan antara manajemen (*agent*) dan pihak eksternal (*principle*) seperti kontrak insentif dan bonus pada pencapaian kinerja laba tertentu, memotivasi manajer melakukan rekayasa laba. Hal ini mengindikasikan adanya rekayasa laporan keuangan yaitu pada informasi beban pajak tangguhan perusahaan yang di sajikan oleh manajemen. Pengukuran variabel aset pajak tangguhan menggunakan nilai aset pajak tangguhan sekarang dengan aset pajak tangguhan sebelumnya dan membandingkannya dengan total aset yang dimiliki perusahaan pada periode tersebut (Sumomba & Hutomo, 2012) dengan indikator sebagai berikut:

$$BPT_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan } t}{\text{Total Aset} - 1}$$

Keterangan:

BPTit = Beban Pajak Tangguhan perusahaan i pada Tahun t

2.1.2.5 Kepemilikan Manajerial

Menurut (Holly dkk., 2022) Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham. Menurut (Santana & Wirakusuma, 2016) menyatakan kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pihak eksternal dengan manajemen.

Menurut (Holly dkk., 2022) menyatakan kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajer atau dengan kata lain manajer perusahaan tersebut sekaligus sebagai pemegang saham. Manajer yang mempunyai kepemilikan saham perusahaan bukan hanya berperan sebagai pengelola perusahaan, tetapi juga berperan sebagai pengawas kegiatan operasi perusahaan tersebut. Menurut (Pricilia & Susanto, 2017) kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasi.

Struktur kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh pihak luar biasanya mempunyai persentase kepemilikan lebih dari 50% sehingga pemilik perusahaan dari luar mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi kondisi dan

hasil kinerja serta adanya pengawasan perusahaan dapat membatasi keleluasaan pihak manajemen menjadi terbatas. Dengan adanya pengawasan dari pihak luar maka pihak manajemen dituntut harus mampu menunjukkan kinerja yang baik. Jika kinerja manajemen baik maka pemegang saham akan mendukung keberadaan manajemen atau sebaliknya (Lestari, 2019).

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Febria, 2020). Kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana manajer perusahaan merangkap jabatan sebagai manajemen perusahaan sekaligus pemegang saham yang turut aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Manajer dalam menjalankan operasi perusahaan seringkali bertindak bukan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, melainkan justru tergoda untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri. Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase jumlah kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar (Mahariana & Ramantha, 2014). Dengan persamaan sebagai berikut.

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki pihak manajerial}}{\text{total saham yang beredar}} \times 100\%$$

2.1.2.6 Free Cash Flow

Menurut (Bukit & Iskandar, 2009) *Free cash flow* atau arus kas bebas adalah sisa perhitungan arus kas di akhir periode keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan, misalnya setelah membayar gaji, tagihan, cicilan berupa bunga, pajak, dan belanja modal yang digunakan untuk ekspansi usaha, *free cash flow* cenderung digunakan manajer untuk berinvestasi. Menurut (Brigham &

Houston,2010) *Free cash flow* sebagai kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada investor (pemegang saham dan kreditur) setelah perusahaan melakukan investasi aset tetap, produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan perusahaan dalam mempertahankan operasi yang sedang berjalan.

Free cash flow dapat menimbulkan konflik antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang mungkin muncul terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara manajer dan pemegang saham. Ketika terdapat *free cash flow*, manajer akan memanfaatkan untuk kepentingan investasi dengan harapan akan mendapatkan keuntungan. Sedangkan pemegang saham akan lebih memilih *free cash flow* dibagikan untuk kesejahteraan para pemegang saham (Widita & Harjito, 2017).

Free Cash Flow ini diukur dengan menggunakan rumus (Brigham & Houston, 2010) yaitu:

$$\text{Free Cash Flow} = \text{NOPAT} - \text{investasi bersih pada modal operasi}$$

keterangan:

NOPAT (*net operating profit after tax*) = EBIT (1 – tarif pajak)

Investasi bersih modal operasi= Total modal operasi – total modal operasi-1

Total modal operasi= Modal kerja operasi bersih + aset tetap bersih

Modal kerja operasi bersih= Aset lancar – kewajiban lancar tanpa bunga

Pengukuran *Free Cash Flows* selanjutnya yang dikaji dalam (Christi dkk., 2022) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{FCF} = \frac{\text{ arus kas operasi} - \text{ arus kas investasi}}{\text{total aktiva}}$$

Pengukuran variabel *Free cash flow* juga dapat dihitung menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Ross et al (1999) yaitu sebagai berikut:

$$FCF \text{ RATIO} = \frac{AKO - PM - MKB}{Total \text{ Asset}}$$

Keterangan:

FCF = Free Cash Flow

AKO = Aliran operasi pada tahun t

PM = Perubahan modal pada tahun t

Pengeluaran Modal Tahun t = Aktiva tetap akhir - Aktiva tetap awal

MKB = Modal kerja bersih pada tahun t

Moda kerja bersih tahun t = Aset lancar - Utang lancar

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun dari penelitian sebelumnya mengenai Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Kepemilikan Manajerial dan *Free Cash Flow* terhadap manajemen laba ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. 1 Rangkuman Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Meri Meriana Gulo dan Agoestina Mappadang (2022)	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap	Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y). Varabel Independen: Beban Pajak	1. Beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

		Manajemen Laba.	Tanggungan (X1), Aset Pajak Tanggungan (X2), Perencanaan Pajak (X3)	2. Aset pajak tanggungan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 3. Perencanaan Pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2	A.A Gede Raka Plasa Negara dan I.D.G Dharma Suputra (2017)	Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tanggungan Terhadap Manajemen Laba.	Variable Dependen: Manajemen Laba (Y) Variabel Independen: Perencanaan Pajak (X1) Dan Beban Pajak Tanggungan (X2)	1. Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba 2. Beban pajak tanggungan berpengaruh positif terhadap manajemen laba
3	Dewa Ketut Wira Santana dan MAde Gede Wirakusuma (2016)	Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Manajemen Laba.	Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y1) Variabel Independen: Perencanaan Pajak (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Ukuran Perusahaan (X3)	1. Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap

				<p>praktek manajemen laba.</p> <p>3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.</p>
4	Tasya Bunga Christi, Dewi Fitriyani dan Misti Erwati (2022)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, <i>Free Cash Flow</i> Dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba.	Variable Dependen: Manajemen Laba (Y) Variable Independen: Kepemilikan Manajerial (X1), Ukuran Perusahaan (X2), <i>Free Cash Flow</i> (X3), <i>Leverage</i> (X4)	<p>1. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p> <p>2. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</p> <p>3. <i>Free Cash Flow</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</p> <p>4. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p>
5	Dian Agustia (2013)	Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> Dan	Variable Dependen:	1. <i>Free Cash Flow</i>

		Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba.	Manajemen Laba(Y1) Dan Variable Independen: <i>Free Cash Flow</i> (X1), Kualitas Audit (X2)	berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
6	Sri Nuning Mulatsih, Nela Dharmayanti dan Aisyah Ratnasari (2019)	<i>The Effect of Tax Planning, Asset of Deferred Tax, Expense on Profit Management (Case Study of Manufacturing Companies Listed on the Stock Exchange 2013-2017 Period).</i>	Variabel Dependen: <i>Earnings Management</i> (Y1) Dan Variabel Independen: <i>Tax Planning</i> (X1), <i>Deferred Tax Assets</i> (X2), <i>Deferred Tax Expense</i> (X3)	1. <i>Tax planning do not have a significant effect on earnings management.</i> 2. <i>Deferred tax assets do not have a significant effect on earnings management.</i> 3. <i>Deferred tax expense do not have a significant effect on earnings management.</i>
7	Oleh Siti Aminah Zulaikha (2019)	Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap	Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y1) Dan Variabel Independen: Aset Pajak Tangguhan (X1), Konsentrasi	1. Aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Konsentrasi kepemilikan

		Manajemen Laba.	Kepemilikan (X2) dan Ukuran Perusahaan (X3)	berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
8	Lutfi M. Baraja, Yuswar Zainul Basri dan Vertari Sasmi (2017)	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan pajak dan Aktiva pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba.	Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y1) Dan Variabel Independen: Beban Pajak Tangguhan (X1), Perencanaan Pajak(X2), Aktiva Pajak Tangguhan (X3)	1. Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 3. Aktiva Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
9	Lucy Citra Fitriany (2016)	Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap	Variabel Dependen; Manajemen Laba (Y1) Dan Variabel Independen: Aset Pajak	1. Aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

		Manajemen Laba.	Tanggunghan(X1), Beban Pajak Tanggunghan (X2) Dan Perencanaan Pajak (X3)	2. Beban pajak tanggunghan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 3. Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
10	Arif Rachmad Hakim (2010)	Pengaruh Aktiva Pajak Tanggunghan dan Beban Pajak Tanggunghan terhadap Manajemen Laba.	Variabel Dependen: Manajemen Laba (X1) Dan Variabel Independen; Aktiva Pajak Tanggunghan(X1) Dan Beban Pajak Tanggunghan (X2)	1. Aktiva pajak tanggunghan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Beban pajak tanggunghan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
11	Oleh Normalita Tungga Widita (2017)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, Dan <i>free Cash Flow</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar	Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y1) Dan Variabel Independen: Kepemilikan Manajerial (X1), Kepemilikan Institusional (X2), Ukuran Komite Audit	1. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap

		Di Bursa Efek Indonesia.	(X3), Proporsi Dewan Komisaris Independen (X4), Ukuran Perusahaan (X5) Dan <i>Free Cash Flow</i> (X6)	<p>manajemen laba.</p> <p>3. Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p> <p>4. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</p> <p>5. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p> <p>6. <i>Free cash flow</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p>
12	Ferry Aditama dan Anna Purwaningsih (2014)	Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non manufaktur yang Terdaftar	Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y1) Dan Variabel Independen: Perencanaan Pajak (X1)	1. Perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

		Di Bursa Efek Indonesia.		
13	Chritina Ranty Sumomba dan YB. Sigit Hutomo (2012)	Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba.	Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y1) Dan Variabel Independen: Perencanaan Pajak (X1) Dan Beban Pajak Tangguhan (X2)	1. Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
14	Retnawati Siregar dan Yohana (2019)	Pengaruh Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan <i>Food And Beverage</i> Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y1) Dan Variabel Independen: Pajak Tangguhan (X1) Dan Perencanaan Pajak (X2)	1. Pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
15	Yogi Maulana Putra dan Kurnia (2019)	Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba.	Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y1) Dan Variabel Independen: Aset Pajak Tangguhan (X1), Beban Pajak Tangguhan (X2) Dan	1. Aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Beban pajak Tangguhan berpengaruh

			Perencanaan Pajak (X3)	negatif terhadap manajemen laba. 3. Perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
16	Reza Hangga Dewa Kumala Putra, Ketut Sunarta dan Haqi Fadillah	Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.	Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y1) Dan Variabel Independen: Perencanaan Pajak (X1) Dan Beban Pajak Tangguhan (X2)	1. Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
17	Jenny Dwi Annysha M dan Diamonalisa Sofianty (2021)	Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.	Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y1) Dan Variabel Dependen: Aset Pajak Tangguhan (X1)	1. Aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
18	Fiqri Fadillah, Arief Tri Hardiyanto, Abdul Kohar	Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Dan Perencanaan	Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y1) Dan	1. Aset pajak tangguhan berpengaruh negatif

	dan Rahmat Saleh (2021)	Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019	Variabel Independen: Aset Pajak Tangguhan (X1), Perencanaan Pajak (X2)	terhadap manajemen laba. 2. Perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
19	Arma Yuliza dan Ronia Fitri (2020)	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba.	Variabel dependen: Manajemen Laba (Y) dan Variabel independen: Beban pajak tangguhan (X1) dan Perencanaan pajak (X2)	1. Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
20	Putu Teddy Arthawan dan Wayan Pradnyantha Wirasedana (2018)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	variabel dependen: manajemen laba (Y1) dan variabel independen: kepemilikan manajerial (X1), kebijakan utang (X2) dan Ukuran perusahaan (X3)	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. Kebijakan utang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

				3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
21	Oleh I Dewa Gede Pingga Mahariana1 Dan Wayan Ramantha (2014)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba.	variabel dependen: Manajemen laba (Y1) dan variabel independen: kepemilikan Manajerial (X1) dan kepemilikan instusional (X2)	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan intitusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
22	Shierly Pricilia dan Liana Susanto (2017)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur	variabel dependen: manajemen laba (Y1) dan Kinerja Keuangan (Y2) dan variabel independen: Kepemilikan institusional (X1), kepemilikan manajerial (X2), Komisaris independen (X3) dan Ukuran perusahaan (X4)	1. kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 3. komisaris independen berpengaruh negatif terhadap

		Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014.		<p>manajemen laba.</p> <p>4. ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</p> <p>5. manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan</p>
23	Dilla Febria (2020)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas Dan kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba.	variabel dependen: manajemen laba (Y1) dan variabel independen: Leverage (X1), Profitabilitas (X2) dan Kepemilikan Manajerial (X3)	<p>1. Leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>2. provitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</p> <p>3. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</p>
24	Rina Br Bukit Dan Takiah Mohd Iskandar (2009)	<i>Surplus Free Cash Flow, Earnings Management</i>	Variabel Dependen: <i>Discretionary Accounting Accruals</i> (Y1)	1. <i>surplus free cash flow is significantly related to discretionary</i>

		<i>and Audit Committee.</i>	Dan Variabel Independen: <i>Surplus Free Cash Flow (X1) And Audit Committe (X2)</i>	<i>accounting accrual.</i> 2. <i>Audit Committee significantly related to discretionary accounting accrual</i>
25	Erma Setiawati, Mujiyari dan Erma Marga Rosit (2019)	Pengaruh <i>Free Cash Flow Dan Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba Dengan <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Moderasi.	Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y1) Dan <i>Good Corporate Governance</i> (Y2) Dan Variabel Independen: <i>Free Cash Flow (X1) Dan Leverage (X2)</i>	1. <i>Free Cash Flow</i> berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba Akrual. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba Akrual. 3. <i>Free Cash Flow</i> dengan <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh negatif <i>Free Cash Flow</i> dengan Manajemen Laba Akrual. 4. <i>Leverage</i> dengan <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh negatif antara <i>Leverage</i>

				dengan Manajemen Laba Akurual.
26	Anthony Holly, Robert Jao dan Ana Mardiana (2022)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan <i>Free Cash Flow</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Mediasi.	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (Y1) Manajemen Laba (Y2) Dan Variabel Independen: Kepemilikan Manajerial (X1) Dan Free Cash Flow (X2)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. 2. <i>Free cash flow</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 3. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 4. <i>Free cash flow</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 5. Manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
27	Ratna Mappanyukki, Haryo Dwi Prakoso, Soni Agus Irwandi (2016)	<i>The Impact of Free Cash Flow and Good Corporate Governance (GCG) Earning Management of</i>	Variabel dependen: Earning management (Y1) dan variabel independen: <i>Free Cash Flow</i> (X1)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Free cash flow</i> does not affect the earnings management. 2. <i>Independent Commissioner effect</i> on

		<i>the Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange.</i>	<i>independent Commissioner Board (X2), Audit committee (X3), Institutional Ownership (X4)</i>	<i>earnings management.</i> 3. <i>The Audit Committee effect on earnings management.</i> 4. <i>Institutional Ownership effect on earnings management</i>
28	Rocky Alfian Bunaca dan Nurdayadi (2019)	<i>The Impact Of Deferred Tax Expense And Tax Planning Toward Earnings Management And Profitability.</i>	Variabel Dependen: <i>Company's Profitability (Y1), Earning Management (Y2) Dan Variabel Independen: Deferred Tax Expense (X1) Dan Tax Planning (X2)</i>	1. <i>Deferred Tax Expense is significant toward earning management.</i> 2. <i>Tax Planning is not significant toward earning management.</i> 3. <i>Deferred Tax Expense is not significant Company's Profitability.</i> 4. <i>Earnings management is significant toward company's profitability.</i>
29	Dian Agustia (2013)	<i>Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan</i>	Variabel dependen: <i>Manajemen Laba (Y1) dan Variabel Independen:</i>	1. <i>Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap</i>

		<p><i>Leverage Terhadap Manajemen Laba.</i></p>	<p>Ukuran Komite Audit (X1), Proporsi Dewan (X2), Komisaris Independen (X3), Kepemilikan Instiusional (X4), Kepemilikan Manajerial (X5), <i>Free Cash Flow</i> (X6) dan <i>Leverage Ratio</i> (X7)</p>	<p>manajemen laba.</p> <p>2. Proporsi dewan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p> <p>3. Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p> <p>4. Kepemilikan Instiusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p> <p>5. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p> <p>6. <i>Free Cash Flow</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p> <p>7. <i>Leverage Ratio</i> berpengaruh</p>
--	--	---	--	---

				signifikan terhadap manajemen laba.
30	Watriani dan Vanica Serly (2021)	Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Jasa Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.	Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y1) dan Variabel Independen: <i>Free Cash Flow</i> (X1)	1. Free Cash Flow berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis Dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak menurut (Baraja dkk., 2017) adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan, agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum. Menurut (Faqih & Silistyowati, 2021) manajemen akan berusaha untuk melakukan efisiensi biaya guna mendapatkan laba usaha yang maksimal. Tujuan dari perencanaan pajak yang dilakukan oleh manajemen adalah agar jumlah beban atau tanggungan pajak penghasilan yang tersaji dalam laporan keuangan dapat diminimalkan guna memaksimalkan jumlah laba setelah pajak.

Dengan melakukan perencanaan pajak secara efektif, maka laba bersih perusahaan yang disajikan dapat maksimal dan dapat menarik investor untuk berinvestasi. Selain itu, manajemen sebagai pihak yang bertanggungjawab mengelola perusahaan juga dapat berupaya untuk menyajikan laba yang tinggi dalam laporan keuangan dengan motivasi mendapatkan bonus atau tambahan penghasilan yang ditawarkan oleh pemilik perusahaan. Dengan demikian, sangat memungkinkan dari pihak manajemen terindikasi melakukan praktik manajemen laba melalui proses perencanaan perpajakan (Faqih & Silistyowati, 2021)

Perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, karena semakin bagus perencanaan pajak maka semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba. Salah satu perencanaan pajak adalah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba. Pajak yang ditanggung merupakan biaya yang mengurangi laba perusahaan, karena semakin tinggi pajak yang ditanggung oleh perusahaan maka semakin kecil laba yang akan didapatkan perusahaan (Fitriany, 2016). Hasil penelitian (Baraja dkk., 2017) dan (R. H. D. K. Putra dkk., 2019) menunjukkan bahwa Perencanaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Perencanaan Pajak Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba.

2.3.2 Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Menurut (Gulo & Mappadang, 2022) Aset pajak tangguhan diakui sebagai akibat karena jumlah laba yang dicatat secara akuntansi lebih kecil dibandingkan perhitungan laba secara perpajakan. Hal ini menimbulkan adanya

koreksi positif pada laporan laba keuangan pada koreksi fiskal. Aset pajak tangguhan harus dicatat berdasar pada seberapa besar hasil realisasi atas manfaat pajak yang didapat. Sehingga perlu *judgement* (penilaian) manajer perusahaan terhadap jumlah aset pajak tangguhan yang dicatat.

Aset pajak tangguhan menurut (Waluyo, 2008) Aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang-Undang pajak. Aset pajak tangguhan menurut (Baraja dkk., 2017) adalah dampak akibat yang terjadi dikarenakan adanya PPh di masa yang akan datang namun dipengaruhi oleh adanya perbedaan waktu antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat digandakan pada periode yang akan datang.

Pihak manajemen membayar pajak periode tertentu lebih besar daripada pembayaran pajak periode mendatang. Sebab pembayaran pajak periode mendatang lebih kecil berarti laba perusahaan yang dilaporkan akan menjadi lebih besar. Hal ini merupakan upaya manajemen untuk mencapai laba yang besar untuk memperoleh berbagai keuntungan untuk dirinya sendiri yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba.

Secara teoritis aset pajak tangguhan dapat dijadikan celah untuk melakukan manajemen laba. Tetapi konsekuensi pada laporan keuangan fiskal yaitu jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan lebih besar. Manajemen mempertimbangkan resiko dan kerugian melakukan rekayasa aset pajak tangguhan. Risiko utama akibat pengakuan aset pajak tangguhan adalah:

(1) Pengakuan pajak tangguhan bersifat sementara, apabila ditahun berikutnya selisih tersebut menjadi kewajiban PPh yang harus dibayar, maka liabilitas pajak tangguhan diakui sebagai utang PPh,

(2) Bagi perusahaan yang mengakui aset pajak tangguhan maka transaksi akan menggantung dan menumpuk. Pada tahun berikutnya ada pengakuan aset pajak tangguhan yang baru, maka akan semakin menumpuk,

(3) Karena pengakuan aset maupun liabilitas pajak tangguhan yang terus meningkat dan tak kunjung dihapus maka akan menghasilkan laporan keuangan yang tidak kredibel sehingga akan menjadi perhatian pengguna yang mempunyai keuntungan. Hal ini akan mengurangi tingkat kepercayaan oleh pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang disajikan terkait ketidak handalan laporan keuangan.

Aset Pajak Tangguhan yang berpengaruh negatif sebab ketatnya peraturan perpajakan juga menjadi pertimbangan bagi manajemen untuk memanfaatkan cadangan aset pajak tangguhan. Apabila manajemen mengambil tindakan yang salah maka tidak menutup kemungkinan di masa yang akan datang perusahaan mengalami kerugian akibat adanya pembayaran pajak dalam jumlah yang cukup besar.

Hasil penelitian oleh (Zulaikha, 2019) dan (Y. M. Putra & Kurnia, 2019) menunjukkan hasil aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini membuktikan bahwa semakin tinggi aset pajak tangguhan dalam perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan

tersebut melakukan tindakan manajemen laba. Maka hipotesis penelitian ini adalah

H2: Aset Pajak Tangguhan Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba

2.3.3 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan fiskal dan temporer adalah perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan yang berlaku (Baraja dkk., 2017).

Beban pajak penghasilan menurut (Faqih & Silistyowati, 2021) laporan keuangan meliputi beban-beban pajak tangguhan dan pajak kini. Beban pajak tangguhan dapat berasal dari perbedaan waktu (sementara) antara laba menurut fiskal kena pajak dan laba yang dihitung menurut akuntansi komersial. Bedanya jumlah keuntungan menurut fiskal dengan jumlah keuntungan atau laba yang dihitung berdasarkan akuntansi komersial dapat memperlihatkan adanya praktik manajemen laba.

Beban pajak tangguhan mengakibatkan hutang pajak tangguhan dimasa yang akan datang. Manajemen menunda pembayaran pajak yang menjadi tanggungannya pada periode tertentu, sehingga laba perusahaan yang dilaporkan pada periode bersangkutan akan lebih besar. Bila laba yang dihasilkan besar, maka beban pajaknya pun akan besar sehingga dapat mengurangi laba yang akan didapat oleh perusahaan (Baraja dkk., 2017) Dengan demikian, sangat memungkinkan dari pihak manajemen perusahaan mempraktikkan pelaksanaan manajemen laba

melalui beban pajak tangguhan dengan tujuan memotivasi manajemen agar mendapatkan insentif dan bonus pada pencapaian kinerja laba atas rekayasa laporan keuangan pada informasi beban pajak tangguhan perusahaan yang di sajikan oleh manajemen.

Beban pajak tangguhan yang menunjukkan hasil berpengaruh negatif terhadap manajemen laba untuk menghindari kerugian kemungkinan dapat disebabkan oleh beberapa hal :

- 1) Pertama, adanya keterbatasan manajemen dalam mempengaruhi akun beban pajak tangguhan, karena beban pajak tangguhan diatur dalam akuntansi komersial dan akuntansi pajak. Keterbatasan tersebut disebabkan oleh karena adanya pengaturan penghitungan pajak dalam peraturan fiskal yang bersifat lebih ketat dibandingkan dengan laporan keuangan komersial.
- 2) Adanya peraturan perpajakan yang ketat mengenai penghitungan pajak, besaran beban pajak tangguhan yang digunakan untuk mengubah laba pada laporan laba rugi akan terkoreksi dalam laporan laba rugi fiskal karena penghitungan pajaknya hanya mengakui besaran penghasilan atau biaya pada saat periode tersebut sebagai dasar penghitungan laba rugi fiskal yang membuat beban pajak tangguhan tidak diakui.

Beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan tingkat laba dalam perusahaan. Hasil penelitian (Negara & Suputra, 2017) dan (Andika & Putri, 2018) menunjukkan hasil Beban pajak tangguhan memiliki

pengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H3: Beban Pajak Tanggihan Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba

2.3.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Menurut (Santana & Wirakusuma, 2016) kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan, yang berarti pihak manajemen juga bertindak sebagai pemegang saham atau perusahaan yang dikelolanya. Karena pihak manajemen juga bertindak sebagai pemegang saham perusahaannya sendiri, maka dapat diperkirakan manajemen akan mengambil langkah yang sejalan dengan apa yang diinginkan sebagai pemegang saham, yaitu ingin merasakan manfaat dari setiap keputusan yang diambil.

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana manajer perusahaan merangkap jabatan sebagai manajemen perusahaan sekaligus pemegang saham yang turut aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Manajer dalam menjalankan operasi perusahaan seringkali bertindak bukan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, melainkan justru tergoda untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri (Lestari, 2019). Hasil penelitian (Pricilia & Susanto, 2017) dan (Lestari, 2019) kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba. Maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H4: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba

2.3.5 Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba

Menurut (Brigham & Houston,2010) *Free cash flow* sebagai kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada investor (pemegang saham dan kreditor) setelah perusahaan melakukan investasi aset tetap, produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan perusahaan dalam mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Menurut (Agustia, 2013a) *Free Cash Flow* merupakan arus kas aktual yang didistribusikan kepada investor sesudah perusahaan melakukan semua investasi dan modal kerja yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan operasionalnya.

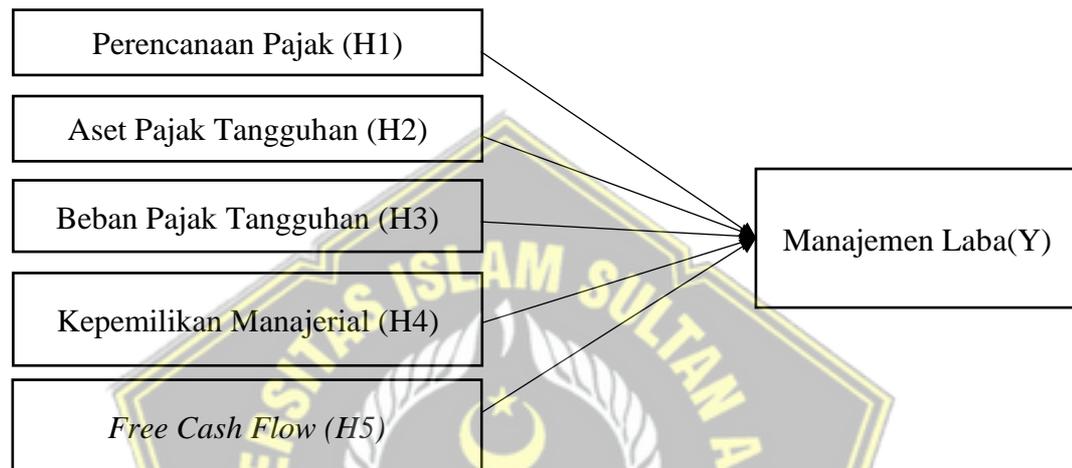
Menurut (Bukit & Iskandar, 2009) perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan pihak manajemen yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan. *Free cash flow* dapat menimbulkan konflik antara manajemen dan pemegang saham. Konflik yang mungkin muncul terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara manajemen dan pemegang saham. Ketika terdapat *free cash flow*, manajemen akan memanfaatkan untuk kepentingan investasi dengan harapan akan mendapatkan keuntungan. Sedangkan pemegang saham akan lebih memilih *free cash flow* dibagikan untuk kesejahteraan para pemegang saham (Widita & Harjito, 2017).

Hasil penelitian (Setiawati dkk., 2019) dan (Watriani & Serly, 2021) *Free Cash Flow* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba karena semakin tinggi perusahaan yang memiliki *free cash flow* maka semakin tinggi pula terjadinya tindakan manajemen. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H5: *Free Cash Flow* Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba

2.4 Kerangka Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis sebagaimana dijelaskan tersebut diatas maka kerangka penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data yang digunakan yaitu data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Data diperoleh dengan cara mengakses website www.idx.co.id.

3.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten dan lengkap dari tahun 2019 sampai tahun 2021.
2. Laporan keuangan menggunakan mata uang negara Indonesia (IDR).
3. Perusahaan mengalami kerugian selama periode 2019-2021 berturut-turut.
4. Melaporkan data yang dibutuhkan peneliti selama tahun 2019-2021.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen (Y)

Manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dengan memperhatikan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan. Pihak manajemen memiliki

wewenang dan keleluasaan dalam memaksimalkan laba perusahaan yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan pribadi dengan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan (Sulistyanto, 2018).

Perhitungan manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan rumus *discretionary accruals* yang dihitung menggunakan model modifikasi Jones (Suyono, 2017) dengan tahapan sebagai berikut :

1. Menghitung nilai total akrual dengan persamaan:

$$TAC_{it} = NI_t - CFO_t$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total *Accrual* perusahaan i pada periode t

NI_t = Laba Bersih perusahaan pada periode t

CFO_t = arus kas aktivitas operasi perusahaan I pada periode t

Menghitung nilai akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi

Ordinary Least Square (OLS):

$$\frac{TA_{it}}{A_{it}^{-1}} = \beta^1 \left(\frac{1}{A_{it}^{-1}} \right) + \beta^2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it}^{-1}} \right) + \beta^3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it}^{-1}} \right) + e$$

keterangan:

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = parameter spesifik perusahaan

2. Dengan nilai koefisien regresi diatas, maka nilai *non-discretionary accruals* dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta^1 \left(\frac{1}{A_{it}^{-1}} \right) + \beta^2 \left[\frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{A_{it}^{-1}} \right] + \beta^3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it}^{-1}} \right) + e$$

3. Menghitung nilai *discretionary accruals* dengan rumus:

$$DA_{it} = \left(\frac{TA_{it}}{A_{it}} \right) - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

TA_{it} = Total acrual perusahaan i dalam periode tahun t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t

A_{it-1} = Total aset perusahaan i dalam periode tahun t-1

ΔRev_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan I pada tahun t-1

PPE_{it} = Property, pabrik, dan peralatan perusahaan i dalam periode tahun t

ΔRec_{it} = Piutang usaha perusahaan I pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan I pada tahun t-1.

e = *error*

3.3.2 Variabel Independen (X)

1. Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak, menurut Nuning Mulatsih dkk. (2019), merujuk pada upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi beban pajaknya secara sah dan sesuai dengan hukum tanpa melanggar peraturan. Perencanaan pajak ini terkait erat dengan pelaporan laba perusahaan. Keuntungan yang tinggi dapat mengakibatkan beban pajak yang tinggi pula. Dalam konteks ini, perencanaan pajak dilakukan dengan mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga dapat menciptakan indikasi terkait praktik manajemen laba.

Variabel perencanaan pajak diukur dengan menggunakan *rumus tax retention rate* (tingkat retensi pajak) oleh (Wild et al., 2004), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan. Maka penelitian ini variabel perencanaan pajak diukur dengan rumus:

$$TRR_{it} = \frac{Net\ Income\ it}{Pretax\ Income\ (EBIT)_{it}}$$

keterangan:

TRR_{it} = *Tax Retention Rate* Perusahaan i pada Tahun t

Net Income it = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

Pretax Income (EBIT) it = Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t

2. Aset Pajak Tangguhan

Menurut Waluyo (2008), aset pajak tangguhan adalah aset yang muncul ketika perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang mengakibatkan beban pajak menurut standar akuntansi komersial lebih kecil dibandingkan dengan beban pajak menurut Undang-Undang Pajak. Dalam konteks ini, aset pajak tangguhan mencerminkan potensi pengurangan beban pajak di masa mendatang sebagai hasil dari perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan.

Aset pajak tangguhan yang diukur dengan perubahan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t (Y. M. Putra & Kurnia, 2019). Maka penelitian variabel aset pajak tangguhan diukur dengan rumus:

$$APT_{it} = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan}_{it}}{\text{Aset Pajak Tangguhan}_{it}}$$

keterangan:

APT_{it} = Aset Pajak Tangguhan perusahaan i pada tahun t

3. Beban Pajak Tangguhan

Menurut Waluyo (2008), beban pajak tangguhan adalah jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang muncul sebagai hasil dari pengakuan liabilitas atau aset pajak tangguhan. Sementara itu, menurut Y. M. Putra & Kurnia (2019), beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul akibat perbedaan sementara antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Dengan kata lain, beban pajak tangguhan muncul karena perbedaan perlakuan antara pelaporan keuangan dan perhitungan pajak.

Pengukuran beban pajak tangguhan menggunakan rumus oleh (philips *et al.*, 2003) dengan rumus sebagai berikut:

$$BPT_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}_{it}}{\text{Total Aset} - 1}$$

Keterangan:

BPT_{it} = Beban Pajak Tangguhan perusahaan i pada tahun t

4. Kepemilikan Manajerial

Menurut (Holly dkk., 2022) Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham. Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase jumlah kepemilikan

saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar (Mahariana & Ramantha, 2014). Dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajerial}}{\text{total saham yang beredar}} \times 100\%$$

5. *Free Cash Flow*

Menurut (Setiawati dkk., 2019) mendefinisikan arus kas bebas yang berarti arus kas yang benar-benar tersedia untuk di distribusikan kepada seluruh investor (pemegang saham dan pemilik utang) setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk-produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan.

Pengukuran *Free Cash Flows* yang dikaji dalam (Christi dkk., 2022) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{FCF} = \frac{\text{ arus kas operasi} - \text{ arus kas investasi}}{\text{total aktiva}}$$

Keterangan:

FCF = *Free Cash Flow*

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Operasional	Indikator	Skala

1.	Perencanaan Pajak (X1)	Menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Wild et al., 2004)	$TRR_{it} = \frac{Net\ Income_{it}}{Pretax\ Income\ (EBIT)_{it}}$	Rasio
2.	Aset Pajak Tangguhan (X2)	Aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut undang-undang pajak (Waluyo, 2008)	$APT_{it} = \frac{\Delta\ Aset\ Pajak\ Tangguhan_{it}}{Aset\ Pajak\ Tangguhan_{t}}$	Rasio
3.	Beban Pajak Tangguhan (X3)	Beban pajak tangguhan adalah jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang	$BPT_{it} = \frac{Beban\ Pajak\ Tangguhan_{t}}{Total\ Aset - 1}$	Rasio

		muncul akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau aset pajak tangguhan. (Waluyo, 2008)		
4.	Kepemilikan Manajerial (X4)	Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. (Holly dkk., 2022)	$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajer}}{\text{total saham yang beredar}} \times 100\%$	Rasio
5.	Free Cash Flow (X5)	Arus kas bebas yang berarti arus kas yang benar-benar tersedia untuk didistribusikan kepada seluruh investor (Setiawati dkk., 2019)	$\text{FCF} = \frac{\text{ arus kas operasi} - \text{ arus kas investasi}}{\text{total aktiva}}$	Rasio
6.	Manajemen Laba	manajemen laba adalah perilaku yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk meningkatkan atau	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghitung nilai total akrual dengan persamaan: $TAC_{it} = NI_t - CFO_t$ 2. Menghitung nilai akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi <i>Ordinary Least Square</i> (OLS): $\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta^1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta^2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta^3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e$ 	Rasio

		<p>menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan eksternal (Belkaoui, 2007)</p>	<p>3. Dengan nilai koefisien regresi diatas, maka nilai <i>non-discretionary accruals</i> dapat dihitung dengan rumus:</p> $NDA_{it} = \beta^1 \left(\frac{1}{A_{it}^{-1}} \right) + \beta^2 \left[\frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{A_{it}^{-1}} \right] + \beta^3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it}^{-1}} \right) + e$ <p>4. Menghitung nilai discretionary accruals dengan rumus:</p> $DA_{it} = \left(\frac{TA_{it}}{A_{it}} \right) - NDA_{it}$	
--	--	---	--	--

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah aktivitas pengumpulan, penataan, peringkasan dan penyajian data dengan harapan agar data lebih bermakna, mudah dibaca dan mudah dipahami oleh pengguna data. Statistik deskriptif hanya sebatas memberikan deskripsi atau gambaran umum tentang karakteristik variabel yang diteliti tanpa maksud untuk melakukan generalisasi sampel terhadap populasi. Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan atau memberikan gambaran mengenai karakteristik dari serangkaian data tanpa mengambil kesimpulan umum (Ghozali, 2016).

Penyajian data statistik deskriptif biasanya dalam bentuk diagram atau tabel. Analisis statistik deskriptif terdiri dari nilai *mean*, *median*, *maksimum*, *minimum*, dan *standard deviation*. Analisis statistik deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data berdasarkan pada hasil yang

diperoleh dari hasil indikator pengukur variabel. Tujuan utama analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai variable-variabel yang digunakan, seperti nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi pada masing-masing penelitian (Gozali, 2016).

3.4.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang berupa koefisien untuk variabel independen. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen (X1), variabel independen (X2), variabel independen (X2), variabel independen (X4), variabel independen (X5) terhadap variabel dependen (Y). Persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

keterangan:

- Y = Manajemen laba
- α = konstanta
- β_1 - β_5 = Koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas
- X1 = perencanaan pajak
- X2 = aset pajak tangguhan
- X3 = beban pajak
- X4 = kepemilikan manajerial
- X4 = *Free Cash Flow*
- e = Variabel Gangguan

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum Analisis Linear Berganda, ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi agar persamaan regresi tersebut *valid* untuk digunakan dalam penelitian. ada beberapa uji asumsi klasik yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas data merupakan uji yang mendasar sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Data yang berdistribusi normal dijadikan landasan dalam beberapa uji statistik. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual atau pengganggu memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Cara untuk mengetahui apakah data tersebut terdistribusi secara normal atau tidak yaitu dengan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Pedoman dalam pengambilan keputusan normal atau tidaknya data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila hasil signifikansi lebih besar ($>$) dari 0,05 maka data tersebut normal.
- 2) Apabila hasil signifikansi lebih kecil ($<$) dari 0,05 maka data tersebut tidak normal

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2016). Untuk menguji adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF).

- 1) Jika nilai *tolerance* $<$ 0,10 dan $VIF \geq 10$, artinya terdapat multikolinieritas dalam penelitian.

- 2) Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10, artinya tidak terdapat multikolinearitas dalam penelitian.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode *t-1* atau periode sebelumnya . Jika terdapat korelasi, maka disebut masalah autokorelasi. Autokorelasi terjadi apabila terdapat gap pada interval waktu *t-1* (sebelumnya) atau terdapat korelasi antar kelompok pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu (*on time series data*). Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan alat uji SPSS, dengan menggunakan uji Durbin-Watson (Ghozali, 2016) yakni membandingkan nilai *D-W* dengan nilai *d* dari tabel Durbin Watson :

- 1) Jika $D-W < dL$, maka terjadi autorelasi.
- 2) Jika $D-W < (4 - dL)$, maka tidak terjadi autokerasi
- 3) Jika $du < D-W < (4 - du)$, maka data tidak terdapat autokorelasi
- 4) Jika : $dL \leq D-W, du$ atau $4 - dU \leq D-W \leq (4 - dL)$, maka tidak ada kesimpulan

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016). Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan alat uji SPSS. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Spearman Rho. Dasar untuk membuat keputusan uji Spearman Rho yaitu:

- a. Nilai sig lebih dari 0,05 (sig > 0,05) menyatakan homoskedastisitas atau tidak terjadinya heteroskedastisitas;

- b. Nilai sig lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$) menyatakan adanya heteroskedastisitas.

3.4.4 Uji Goodness Of Fit

1. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Menurut (Ghozali, 2016) uji *goodness of fit* (uji kelayakan model) dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik. Model *goodness of fit* dapat diukur dari nilai statistik F yang menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian:

1) Menentukan hipotesis statistic

$H_0: \beta_i = 0$, artinya tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_0: \beta_i \neq 0$, artinya terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

2) Menentukan Tingkat Signifikansi

Tingkat signifikansi yang digunakan dalam Uji F adalah sebesar $\alpha = 1\%$, 5% , 10% . Derajat bebas (df) dalam distribusi F ada dua, yaitu:

a. Df numerator = $df_n = df_1 = k - 1$

b. Df denominator = $df_d = df_2 = n - k$

Keterangan:

Df = degree of freedom / derajat kebebasan

n = Jumlah sampel

k = banyaknya koefisien regresi

3) Menentukan Kriteria Keputusan

- a. Jika tingkat signifikan $> 0,05$ maka H_0 Diterima dan H_a : Ditolak, yang artinya tidak ada pengaruh secara simultan antara variabel bebas dan variabel terikat.
- b. Jika tingkat signifikan $< 0,05$ maka H_0 : ditolak dan H_a : diterima, yang artinya terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dimana R^2 menjelaskan seberapa besar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan atau menggambarkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 sampai 1. Semakin R^2 mendekati 0 maka semakin kecil kemampuan semua variabel independen dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen. Semakin R^2 mendekati 1 maka semakin besar pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

3.4.5 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut: bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5% (Ghozali, 2016). Adapun langkah-langkah dalam pengujian ini yaitu sebagai berikut :

1. Menentukan hipotesis statistic

$H_0: \beta_i = 0$, artinya variabel bebas bukan merupakan penjelas yang signifikan bagi variabel terikat.

$H_0: \beta_i \neq 0$, artinya variabel bebas merupakan penjelas yang signifikan bagi variabel terikat

2. Menentukan Tingkat Signifikansi Tingkat signifikansi yang digunakan dalam Uji F adalah sebesar $\alpha = 1\%, 5\%, 10\%$. Derajat bebas (df) dalam distribusi F ada dua, yaitu:

- a. Df numerator = $df_n = df_1 = k - 1$
- b. Df denumerator = $df_d = df_2 = n - k$

Keterangan:

Df = *degree of freedom* / derajat kebebasan

n = Jumlah sampel

k = banyaknya koefisien regresi + konstanta

3. Menentukan kriteria keputusan
 - a. Jika tingkat signifikan $t < 0,05$ maka H_0 : ditolak dan H_a : diterima, yang artinya terdapat hubungan secara parsial antara variabel bebas dan variabel terikat
 - b. Jika tingkat signifikan $t > 0,05$ maka H_0 : diterima dan H_a : ditolak, yang artinya tidak terdapat hubungan secara parsial antara variabel bebas dan variabel terikat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Pada bab ini akan dibahas tahap-tahap dan pengolahan data yang kemudian akan dianalisis tentang **Analisis Determinan Manajemen Laba**. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 .

Tabel 4. 1 Kriteria Sampel

No	Kriteria	Tidak Memenuhi Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten dan lengkap dari tahun 2019 sampai tahun 2021.		174
2	Laporan keuangan menggunakan mata uang negara Indonesia (IDR).	-4	170
3	Perusahaan mengalami kerugian selama periode 2019-2021 berturut-turut	-42	128
4	Perusahaan menyediakan data informasi lengkap yang dibutuhkan dalam sampel penelitian selama periode 2019-2021.	-98	30
	Total perusahaan yang memenuhi kriteria sampel 30 x 3		90

Sumber : Laporan Keuangan Bursa Efek Indonesia, 2023

Setelah dilakukan seleksi pemilihan sampel sesuai kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh sampel dalam penelitian ini 30 perusahaan dengan periode penelitian 3 tahun. Adapun data sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif digunakan untuk melihat gambaran data. Dalam penelitian ini data yang akan kita ketahui gambarannya adalah perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, kepemilikan manajerial dan *free cash flow*. Hasil statistik deskriptif disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N		Mean	Median	Std. Deviation	Minimum	Maximum
	Valid	Missing					
Perencanaan Pajak	90	0	,7374692	,7647602	,19888512	,00074	1,31682
Aset Pajak Tangguhan	90	0	-2,6419315	-,0214337	16,62260974	-141,51287	,99907
Beban Pajak Tangguhan	90	0	,0022584	,0010889	,00417709	,00009	,03354
Kepemilikan Manajerial	90	0	,2316648	,0923497	,30249343	,00016	1,36854
Free Cash Flow	90	0	,0463679	,0399928	,08310150	-,17910	,25690
Manajemen Laba	90	0	-,0456789	-,0417967	,07165095	-,38162	,15928

Sumber : Output SPSS, 2023

Berdasarkan tabel hasil perhitungan deskriptif tersebut nampak bahwa dari 90 Perusahaan Manufaktur selama 3 tahun pengamatan yaitu :

1. Nilai rata-rata perencanaan pajak pada perusahaan sampel selama periode pengamatan sebesar 0.7374692 dengan standar deviasi sebesar 0.19888512, sedangkan nilai maximum pada variabel perencanaan pajak sebesar 1.31682 yang dimiliki oleh PT. Phapros Tbk dan nilai minimum 0.00074 yang dimiliki oleh PT. Indospring Tbk. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menandakan perbedaan data antar perusahaan sampel bervariasi.

2. Nilai rata-rata aset pajak tangguhan pada perusahaan sampel selama periode pengamatan sebesar -2.6419321466 dengan standar deviasi sebesar 16.6226097430, sedangkan nilai maximum pada variabel aset pajak tangguhan sebesar 0.9990688 yang dimiliki oleh PT. Mayora Inda Tbk dan nilai minimum -141.5128680 dimiliki oleh PT Indospring Tbk. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menandakan perbedaan data antar perusahaan sampel bervariasi.
3. Nilai rata-rata beban pajak tangguhan pada perusahaan sampel selama periode pengamatan sebesar 0.002258394 dengan standar deviasi sebesar 0.0041770925, sedangkan nilai maximum pada variabel beban pajak tangguhan sebesar 0.0335434 yang dimiliki PT Kino Indonesia Tbk dan nilai minimum 0.000858 yang dimiliki oleh PT Hardinan Abadi Tbk. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menandakan perbedaan data antar perusahaan sampel bervariasi.
4. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial pada perusahaan sampel selama periode pengamatan sebesar 0.231664814 dengan standar deviasi sebesar 0.3024934325, sedangkan nilai maximum pada variabel kepemilikan manajerial sebesar 1.3685399 yang dimiliki oleh perusahaan PT Wismilak Inti Makmur Tbk dan nilai minimum 0.0001572 yang dimiliki oleh Pt Indofood Sukses Makmur Tbk. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menandakan perbedaan data antar perusahaan sampel bervariasi.

5. Nilai rata-rata *free cash flow* pada perusahaan sampel selama periode pengamatan sebesar 0.046367887 dengan standar deviasi sebesar 0.08310144958, sedangkan nilai maximum pada variabel *free cash flow* sebesar 0.2569037 yang dimiliki oleh PT Selamat Sempurna dan nilai minimum -0.1791003 yang dimiliki oleh PT Diamond Food Indonesia. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menandakan perbedaan data antar perusahaan sampel bervariasi.
6. Nilai rata-rata manajemen laba pada perusahaan sampel selama periode pengamatan sebesar -0.053073781 dengan standar deviasi sebesar 0.0738524158, sedangkan nilai maximum pada variabel Manajemen laba sebesar 0.2025923 yang dimiliki dan nilai minimum -0.3533279. Nilai Standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menandakan perbedaan data antar perusahaan sampel bervariasi. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data bersifat tidak homogen (tersebar) yang kemungkinan disebabkan oleh manajemen melakukan manajemen laba, angka standart deviasi manajemen laba yang jauh dari nilai mean dapat menimbulkan adanya kecendrungan manajemen tidak melakukan manajemen laba dalam perusahaan.

4.3 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal. Seperti diketahui

bahwa uji t dan F mengamsumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau yang mendekati normal.

Hasil pengujian normalitas data secara multivariat dilakukan dengan menggunakan:

1. Pengujian normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan

membuat hipotesis :

Ho : Data residual berdistribusi normal

H1 : Data residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan yaitu :

- a. Jika nilai $P > 0,05$ maka Ho diterima, berarti data residual berdistribusi normal
- b. Jika nilai $P < 0,05$ maka Ho ditolak, berarti data residual tidak berdistribusi normal. Berikut ini adalah hasil pengujian normalitas:

Tabel 4. 3 Hasil Pengujian Normalitas *Kolmogorof Smirnov*

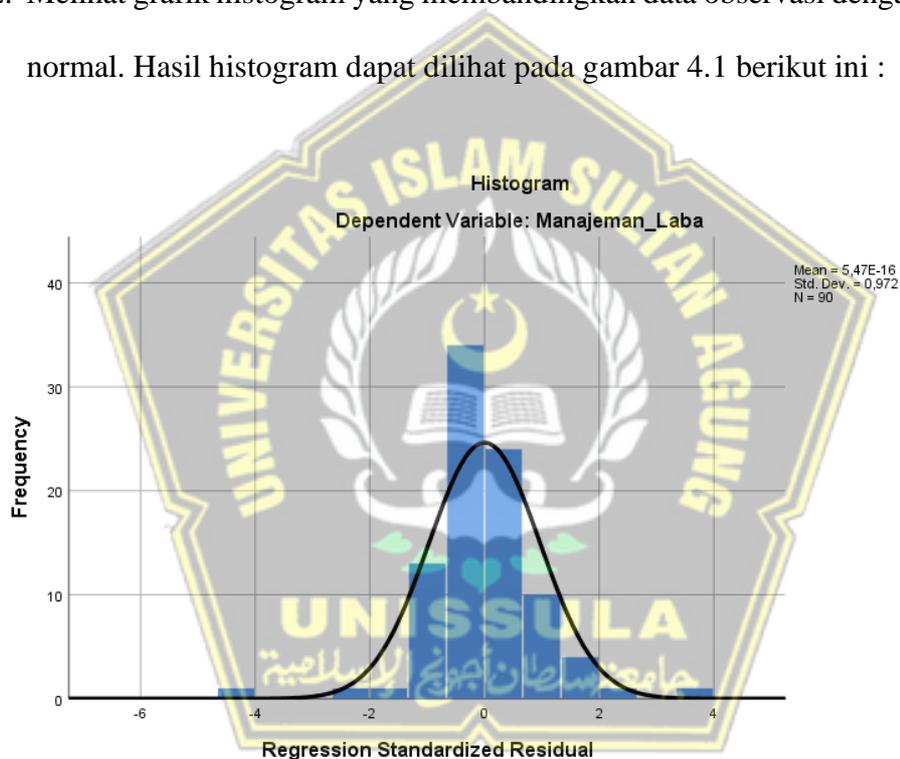
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,06115928
Most Extreme Differences	Absolute	,095
	Positive	,086
	Negative	-,095
Test Statistic		,095
Asymp. Sig. (2-tailed)		,045 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,371 ^d
	95% Confidence Interval	Lower Bound

		Upper Bound	,380
--	--	-------------	------

Sumber: Data Output SPSS

Dari hasil analisis maka uji *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan besarnya 0.095 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,371 dan nilainya lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis nol diterima atau variabel residual berdistribusi normal.

2. Melihat grafik histogram yang membandingkan data observasi dengan distribusi normal. Hasil histogram dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini :



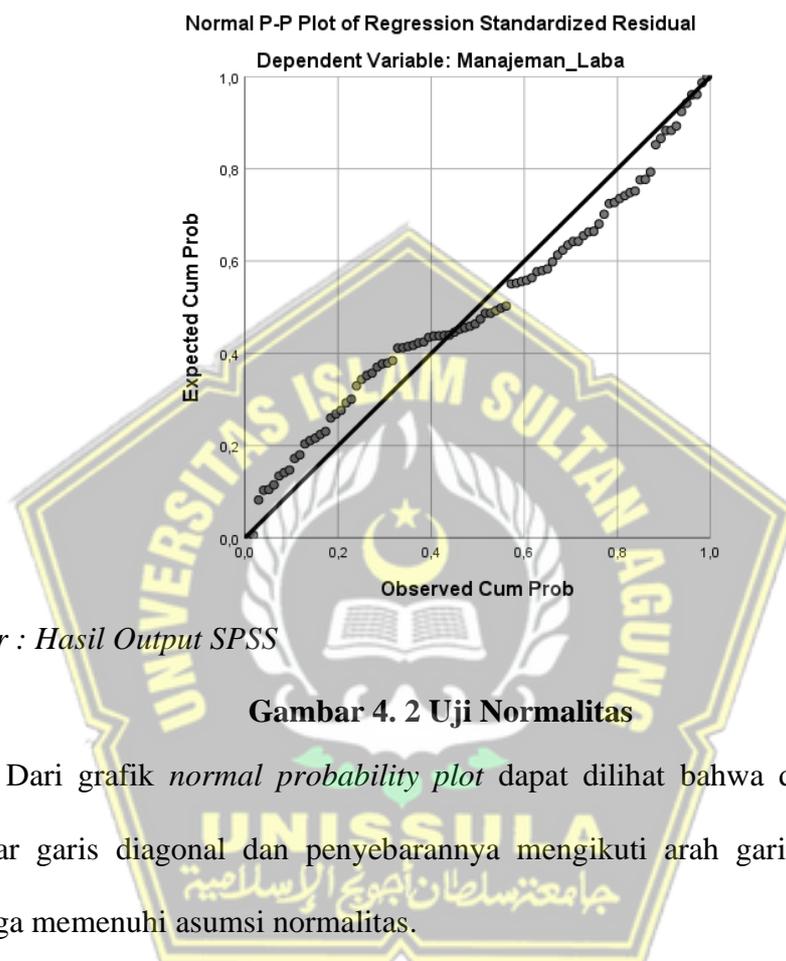
Sumber : Hasil Output SPSS

Gambar 4. 1 Histogram

Dari gambar 4.1 di atas dapat diketahui bahwa grafik histogram membentuk pola distribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada distribusi data yang membentuk lonceng terbalik.

3. Jika hanya dengan melihat grafik histogram maka untuk melihat normalitas data bisa menyesatkan, metode yang lebih handal adalah dengan melihat *normal*

probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Gambar grafik *normal probability plot* dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut ini:



Sumber : Hasil Output SPSS

Gambar 4. 2 Uji Normalitas

Dari grafik *normal probability plot* dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonalnya sehingga memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang tinggi seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi gejala Multikolinearitas dilakukan dengan cara melihat nilai (VIF) *Variance Inflation Factor* (Ghozali, 2016). Pada perhitungan ini tidak ada satupun variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10, maka data ini bebas dari

Multikolinearitas. Sedangkan berdasarkan nilai *tolerance* tidak ada satupun variabel independen yang memiliki *tolerance* lebih dari 0,1. Untuk hasil selengkapnya dapat dilihat dari tabel 4.3 :

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Perencanaan Pajak	,962	1,039
	Aset Pajak Tangguhan	,985	1,015
	Beban Pajak Tangguhan	,982	1,018
	Kepemilikan Manajerial	,966	1,035
	Free Cash Flow	,928	1,078

Sumber : Output SPSS, 2023

Hasil pengujian *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 (10%). Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu. Pada periode t dengan kesalahan Pada $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi, Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari autokorelasi.

Tabel 4. 4 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson

1	,521 ^a	,271	,228	,06295319	1,962
---	-------------------	------	------	-----------	-------

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Pada penelitian didapatkan hasil DW test (Durbin Watson test) sebesar 1.962 ($n=90$ $k = 5$) diperoleh nilai du sebesar 1.703 dan $4-du = 2.297$). Hal ini berarti model regresi di atas tidak terdapat masalah autokolerasi, karena angka DW test berada diantara du tabel dan $4-du$ tabel, maka model regresi ini dinyatakan layak untuk dipakai.

4. Uji Heteroskedastisitas.

Pengujian ini bertujuan untuk menentukan apakah gangguan dari model yang diamati memiliki variasi yang tidak konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Untuk mengidentifikasi adanya gejala heteroskedastisitas, digunakan grafik heteroskedastisitas untuk memprediksi nilai variabel dependen dengan variabel independen. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini juga melibatkan Uji Spearman Rho, yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Uji Heterokedastisitas
Correlations

			Perencanaan Pajak	Aset Pajak Tangguhan	Beban Pajak Tangguhan	Kepemilikan Manajerial	Free Cash Flow	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Perencanaan Pajak	Correlation Coefficient	1,000	,219*	-,036	-,021	,250*	,106
		Sig. (2-tailed)	.	,038	,734	,841	,017	,319
		N	90	90	90	90	90	90

Aset Pajak Tanggahan	Correlation Coefficient	,219*	1,000	-,112	-,217*	,193	,024
	Sig. (2-tailed)	,038	.	,293	,039	,068	,820
	N	90	90	90	90	90	90
Beban Pajak Tanggahan	Correlation Coefficient	-,036	-,112	1,000	,077	-,084	-,014
	Sig. (2-tailed)	,734	,293	.	,470	,429	,894
	N	90	90	90	90	90	90
Kepemilikan Manajerial	Correlation Coefficient	-,021	-,217*	,077	1,000	-,139	,040
	Sig. (2-tailed)	,841	,039	,470	.	,193	,710
	N	90	90	90	90	90	90
Free Cash Flow	Correlation Coefficient	,250*	,193	-,084	-,139	1,000	,065
	Sig. (2-tailed)	,017	,068	,429	,193	.	,541
	N	90	90	90	90	90	90

	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	,106	,024	-,014	,040	,065	1,000
		Sig. (2-tailed)	,319	,820	,894	,710	,541	.
		N	90	90	90	90	90	90

Sumber : Output SPSS, 2023

Dari tabel diatas dapat dilihat dari tingkat signifikan yang lebih besar dari 0,05 hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Regresi adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil persamaan regresi yang diolah dengan menggunakan SPSS 29 for MacOs adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,072	,026		-2,767	,007
	Perencanaan Pajak	,074	,034	,205	2,157	,034
	Aset Pajak Tangguhan	,000259	,000404	,060	,640	,524
	Beban Pajak Tangguhan	1,375	1,612	,080	,853	,396
	Kepemilikan Manajerial	-,045	,022	-,189	-1,996	,049
	Free Cash Flow	-,426	,083	-,494	-5,113	,000

Sumber : Output SPSS, 2023

Dari perhitungan regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 29 *for MacOs* maka didapat hasil sebagai berikut :

$$Y = -0.072 + 0.074X_1 + 0.000259X_2 + 1.375X_3 - 0.045X_4 - 0.3429_4 + e$$

Dari persamaan tersebut diatas dapat dijelaskan :

1. Dalam koefisien regresi diatas, konstanta (b_0) adalah sebesar -0.072 hal ini berarti jika tidak ada perubahan perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, kepemilikan manajerial, *free Cash Flow* adalah konstan sebesar -0.072.
2. Nilai koefisien regresi variabel perencanaan pajak diperoleh sebesar 0.074 hal ini diartikan bahwa apabila perencanaan pajak naik satu satuan maka manajemen laba akan naik sebesar 0.074.
3. Nilai koefisien regresi aset pajak tangguhan diperoleh sebesar 0.000259 Hal ini berarti bahwa apabila aset pajak tangguhan naik satu-satuan maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0.000259.
4. Nilai koefisien regresi variabel beban pajak tangguhan diperoleh sebesar 1.375 hal ini diartikan bahwa apabila beban pajak tangguhan naik satu satuan maka manajemen laba akan meningkat sebesar 1.375.
5. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial diperoleh sebesar -0.045 hal ini diartikan bahwa apabila kepemilikan manajerial naik satu satuan maka manajemen laba akan turun sebesar -0.045.
6. Nilai koefisien regresi variabel *free cash flow* diperoleh sebesar -0.426 hal ini diartikan bahwa apabila *free cash flow* naik satu satuan maka manajemen laba akan turun sebesar -0.426.

4.5 Uji Goodness of Fit

4.5.1 Uji Simultan (Uji F)

Untuk menguji secara simultan dilakukan analisis dengan uji F. Hasil analisis regresi berganda simultan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,124	5	,025	6,258	,000 ^b
	Residual	,333	84	,004		
	Total	,457	89			

Sumber : Output SPSS, 2023

Nilai signifikan dalam penelitian ini adalah 0,000 yaitu $< 0,05$ maka keputusan dalam penelitian ini adalah model dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, biaya pajak tangguhan, kepemilikan manajerial dan *free cash flow* terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

4.5.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas, berikut ini R^2 disajikan :

Tabel 4. 7 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,521 ^a	,271	,228	,06295319	1,962

Sumber : Output SPSS, 2023

Hasil Koefisien Determinasi tersebut dapat terlihat dari *Adjusted R Square* sebesar 0,228 (22.8%) yang menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh lima variabel, sisanya yaitu 77.2% (100% - 22.8%) dijelaskan variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

4.6 Pengujian Hipotesis**4.6.1 Uji Parsial (Uji t)**

Uji hipotesis ini digunakan untuk menentukan analisis pengaruh perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, biaya pajak tangguhan, kepemilikan manajerial dan *free cash flow* terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Secara parsial, yang dapat dilihat dari tingkat signifikan 5 % pada tingkat kesalahan ($\alpha=0,05$) adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Hasil uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,072	,026		-2,767	,007
	Perencanaan Pajak	,074	,034	,205	2,157	,034
	Aset Pajak Tangguhan	,000259	,000404	,060	,640	,524
	Beban Pajak Tangguhan	1,375	1,612	,080	,853	,396
	Kepemilikan Manajerial	-,045	,022	-,189	-1,996	,049
	Free Cash Flow	-,426	,083	-,494	-5,113	,000

Sumber : Output SPSS, 2023

1. Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba

Variabel perencanaan pajak merupakan variabel yang mempengaruhi manajemen laba dengan koefisien regresi 0.074 dan nilai signifikan $0.034 < 0,05$. Dengan demikian angka tersebut menunjukkan terdapat pengaruh antara perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2019-2021, sehingga **H1 diterima**

2. Pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba

Variabel aset pajak tangguhan merupakan variabel yang mempengaruhi manajemen laba dengan koefisien regresi 0,000259 dan nilai signifikan 0,524 $> 0,05$. Dengan demikian angka tersebut menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2019-2021, sehingga **H2 ditolak**

3. Pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba

Variabel biaya pajak tangguhan merupakan variabel yang mempengaruhi manajemen laba dengan koefisien regresi 1.375 dan nilai signifikan 0,396 $> 0,05$. Dengan demikian angka tersebut menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara biaya pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2019-2021, sehingga **H3 ditolak**

4. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Variabel kepemilikan manajerial merupakan variabel yang mempengaruhi manajemen laba dengan koefisien regresi -0.045 dan nilai signifikan $0.049 < 0,05$. Dengan demikian angka tersebut menunjukkan terdapat pengaruh antara

kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2019-2021, sehingga **H4 diterima**

5. Pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba

Variabel *free cash flow* merupakan variabel yang mempengaruhi manajemen laba dengan koefisien regresi -0.426 dan nilai signifikan $0.000 < 0,05$. Dengan demikian angka tersebut menunjukkan terdapat pengaruh antara *free cash flow* terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2019-2021, sehingga **H5 diterima**

4.5. Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan suatu cara yang digunakan oleh bagian manajemen perusahaan sebagai wajib pajak untuk melakukan manajemen pajak penghasilan tetapi tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Perusahaan akan melakukan perencanaan pajak dengan seefektif mungkin, tidak hanya untuk memperoleh keuntungan dari segi fiskal, namun juga untuk memperoleh tambahan modal dari pihak investor melalui penjualan saham perusahaan. Agar nilai saham mencapai nilai yang tinggi maka manajemen akan termotivasi untuk memberikan informasi kinerja perusahaan yang baik, salah satunya yaitu dengan meminimalkan pembayaran pajak yang merupakan salah satu unsur pengurang laba yang akan dibagikan ke investor atau diinvestasikan kembali oleh perusahaan, maka manajemen akan melakukan optimalisasi dalam meminimalkan pajak guna meningkatkan laba bersih perusahaan.

Hal itu berarti setiap kenaikan perencanaan pajak maka praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan semakin menurun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan arah atau hubungan yang negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin rendah perencanaan pajak, akan semakin besar praktik manajemen laba yang dilakukan. Perusahaan melakukan perencanaan pajak melalui dengan upaya efisiensi beban pajak dengan menghindari pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajak. Misalnya, perusahaan yang masih mengalami kerugian, perlu mengubah tunjangan karyawan dalam bentuk uang menjadi pemberian natura karena natura bukan merupakan objek pajak PPh Pasal 21. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak ingin membayar pajak yang terlalu besar namun di sisi lain perusahaan ingin menaikkan labanya karena masih mengalami kerugian.

Dengan kata lain, perusahaan melakukan manajemen laba melalui perencanaan pajak dengan tujuan untuk menghindari pembayaran beban pajak yang tinggi atau untuk meminimalkan beban pajak penghasilan pada saat kondisi laba akuntansi naik untuk menghindari kerugian sehingga perusahaan hanya membayar pajak dengan nominal yang rendah yang menunjukkan perencanaan pajak yang efektif. Selain itu perusahaan juga memiliki keuntungan untuk menarik minat investor sehingga memperoleh tambahan modal dari investor melalui pembelian saham. Hasil penelitian ini mendukung dengan penelitian dari (Baraja dkk., 2017) dan (R. H. D. K. Putra dkk., 2019) yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap

manajemen laba. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gulo & Mappadang, 2022), (Siregar & Yohana, 2019), serta (Aditama & Purwaningsih, 2014) yang membuktikan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Santana & Wirakusuma, 2016), (Sumomba & Hutomo, 2012), (Putra dkk., 2019) serta (Fitriany, 2016) berhasil membuktikan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang disebutkan sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh (Mulatsih dkk., 2019) dan (Fadillah dkk., 2021) serta (Y. M. Putra & Kurnia, 2019), membuktikan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

4.5.2 Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Aset pajak tangguhan terjadi bila laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal akibat perbedaan temporer. Lebih besarnya laba akuntansi dari laba fiskal mengakibatkan perusahaan menunda pajak terutang periode mendatang (Fitriany, 2016). Adanya peranan antara aktiva pajak tangguhan yang akan dimungkinkan dapat digunakan sebagai indikator manajemen laba. Jika jumlah aktiva pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba (Hakim, 2015).

Secara teoritis aset pajak tangguhan dapat dijadikan celah untuk melakukan manajemen laba. Tetapi konsekuensi pada laporan keuangan fiskal yaitu jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan lebih besar. Manajemen

mempertimbangkan resiko dan kerugian melakukan rekayasa aset pajak tangguhan. Risiko utama akibat pengakuan aset pajak tangguhan adalah:

(1) Pengakuan pajak tangguhan bersifat sementara, apabila ditahun berikutnya selisih tersebut menjadi kewajiban pph yang harus dibayar, maka liabilitas pajak tangguhan diakui sebagai utang pph,

(2) Bagi perusahaan yang mengakui aset pajak tangguhan maka transaksi akan menggantung dan menumpuk. Pada tahun berikutnya ada pengakuan aset pajak tangguhan yang baru, maka akan semakin menumpuk,

(3) Karena pengakuan aset maupun liabilitas pajak tangguhan yang terus meningkat dan tak kunjung dihapus maka akan menghasilkan laporan keuangan yang tidak kredibel sehingga akan menjadi perhatian pengguna yang mempunyai keuntungan. Hal ini akan mengurangi tingkat kepercayaan oleh pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang disajikan terkait ketidak handalan laporan keuangan.

Hasil dari analisis penelitian ini berarti tidak sesuai hipotesis yang diajukan, serta tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Zulaikha, 2019) dan (Yuliza & Fitri, 2020) yang menyimpulkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Fadillah dkk., 2021), (Faqih & Silistyowati, 2021) dan (Gulo & Mappadang, 2022) yang menyatakan bahwa aset pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh dalam menentukan manajemen laba. Hal tersebut dapat disebabkan karena ketatnya peraturan perpajakan juga menjadi pertimbangan bagi manajemen untuk memanfaatkan cadangan aset pajak

tanggungan. Apabila manajemen mengambil tindakan yang salah maka tidak menutup kemungkinan di masa yang akan datang perusahaan mengalami kerugian akibat adanya pembayaran pajak dalam jumlah yang cukup besar.

4.5.3 Pengaruh Beban pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak tanggungan tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hubungan antara beban pajak tanggungan dengan manajemen laba dapat dijelaskan melalui teori agensi, yaitu memotivasi manajemen agar mendapatkan insentif dan bonus pada pencapaian kinerja laba atas rekayasa laporan keuangan pada informasi beban pajak tanggungan perusahaan yang di sajikan oleh manajemen.

Beban pajak tanggungan dalam penelitian ini digunakan untuk memprediksi manajemen laba untuk memenuhi tujuan menghindari kerugian. Beban pajak tanggungan menunjukkan bahwa laba akuntansi lebih besar dibandingkan dengan laba fiskal sehingga mengindikasikan bahwa manajemen melakukan upaya untuk menaikkan laba untuk tujuan menghindari kerugian. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen melakukan diskresi yang besar terhadap pemilihan kebijakan akuntansi yang tersedia. Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang besar menunjukkan semakin besar diskresi manajemen yang dicerminkan oleh beban pajak tanggungan, maka semakin besar pula probabilitas manajemen melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian.

Beban pajak tanggungan menunjukkan hasil berpengaruh negatif terhadap manajemen laba untuk menghindari kerugian kemungkinan dapat disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, adanya keterbatasan manajemen dalam

mempengaruhi akun beban pajak tangguhan, karena beban pajak tangguhan diatur dalam akuntansi komersial dan akuntansi pajak. Keterbatasan tersebut disebabkan oleh karena adanya pengaturan penghitungan pajak dalam peraturan fiskal yang bersifat lebih ketat dibandingkan dengan laporan keuangan komersial. Kedua, dari adanya peraturan perpajakan yang ketat mengenai penghitungan pajak, besaran beban pajak tangguhan yang digunakan untuk mengubah laba pada laporan laba rugi fiskal akan terkoreksi dalam laporan laba rugi fiskal karena penghitungan pajaknya hanya mengakui besaran penghasilan atau biaya pada saat periode tersebut sebagai dasar penghitungan laba rugi fiskal yang membuat beban pajak tangguhan tidak diakui. Hal ini berarti bahwa beban pajak tangguhan perusahaan manufaktur selama tahun 2019-2021 mendeteksi bahwa manajemen laba melalui beban pajak tangguhan tidak efektif karena beban pajak tangguhan tidak mampu mencerminkan bahwa perusahaan tersebut melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fitriany, 2016) (Nuning Mulatsih dkk., 2019) (Gulo & Mappadang, 2022) yang juga menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Andika & Putri, 2018), (R. H. D. K. Putra dkk., 2019) serta (Yuliza & Fitri, 2020) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan mempengaruhi manajemen laba secara signifikan.

4.5.4 Pengaruh kepemilikan manajerial Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun yang dimiliki oleh

anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasi (Susiana & Herawaty, 2007). Investor institusional dan manajemen memiliki insentif yang kuat untuk mendapatkan informasi pra pengungkapan (*predisclosure information*) mengenai perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab serta untuk meningkatkan kinerja portofolio. Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon, 2005). Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki sisi manajemen yang turut mengambil bagian didalam menentukan keputusan di perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur dengan pengukuran perbandingan total saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dengan total saham yang beredar (Agustia, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Pricilia & Susanto, 2017) dan (Lestari & Advenda, 2019) serta (Febria, 2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mahariana & Ramantha, 2014) (Santana & Wirakusuma, 2016) (Christi dkk., 2022) yang

menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

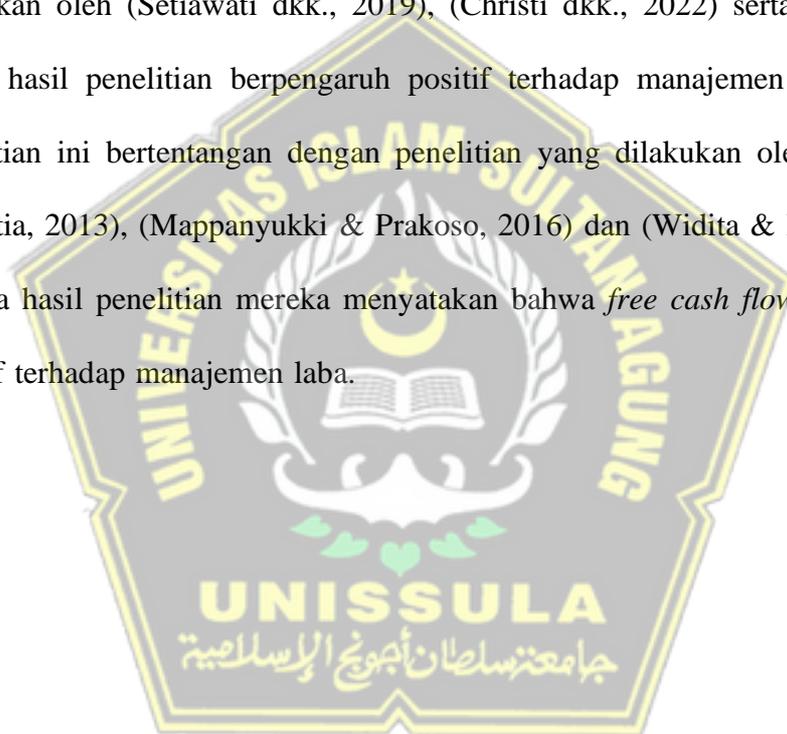
4.5.5 Pengaruh *free cash flow* Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Arus kas bebas (*Free Cash Flow*) perusahaan yang tinggi tanpa adanya pengawasan yang memadai bisa terjadi karena pihak manajer tidak memanfaatkan secara optimal kas yang tersedia secara tepat, atau menggunakannya untuk investasi yang menguntungkan dirinya sendiri. Hal ini berdampak pada peningkatan praktik manajemen laba untuk meningkatkan pelaporan laba, sehingga adanya ketidak efisienan dalam penggunaan arus kas tersebut bisa tertutupi (Bukit dan Iskandar 2009).

free cash flow (arus kas bebas) dapat mempengaruhi manajemen laba. *Free cash flow* (arus kas bebas) merupakan arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada seluruh investor setelah perusahaan menepatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk- produk baru dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan (Brigham dan Houston, 2007). Menurut (Bukit & Iskandar, 2009) perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan pihak manajemen yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba Akreal, dengan kata lain hipotesis kelima (H5) diterima. Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan lebih mampu bertahan dalam situasi yang buruk karena memiliki

kesempatan untuk melakukan investasi dan belanja modal dalam rangka mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Selain itu, arus kas bebas yang positif juga mampu memberikan sinyal baik bagi investor, Karena investor beranggapan bahwa perusahaan memiliki kas lebih untuk pembagian deviden. Jadi, perusahaan mampu meningkatkan harga sahamnya tanpa melakukan tindakan manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati dkk., 2019), (Christi dkk., 2022) serta (Holly dkk., 2022) hasil penelitian berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Tetapi, penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ivanto dan (Agustia, 2013), (Mappanyukki & Prakoso, 2016) dan (Widita & Harjito, 2017) dimana hasil penelitian mereka menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 30 sampel penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2020 mengenai pengaruh perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, kepemilikan manajerial dan free cash flow terhadap manajemen laba, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
2. Aset pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
3. Beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
4. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
5. *Free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai Adjusted R Square yang hanya dapat menjelaskan 22.8% atau sebagian kecil dari varians variabel dependen, yang mengindikasikan sebaiknya menambah variabel lainnya seperti faktor komite audit, *return on asset*, *current ratio* kondisi politik dan keamanan, pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga, tingkat inflasi, pengalaman manajemen, karakter dan reputasi pemegang saham mayoritas serta tingkat persaingan usaha dan lain sebagainya.

5.3 Agenda Penelitian Selanjutnya

Setelah mengetahui hasil penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah menguraikan implikasi kebijakan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, terutama bagi investor dan manajemen sebagai berikut:

1. Berdasarkan keterbatasan di atas, maka sebaiknya penelitian selanjutnya menggunakan unit analisis penelitian yang lebih banyak dari semua perusahaan atau sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga generalisasi penelitian untuk sektor Bursa Efek Indonesia dapat ditingkatkan.
2. Penelitian selanjutnya juga bisa menggunakan alat analisis lainnya seperti rasio-rasio keuangan yang ada yang dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dan dapat mempengaruhi harga saham perusahaan sehingga hasil yang didapat lebih maksimal.
3. Penelitian selanjutnya juga bisa menambah periode penelitian lebih lama sehingga variabel-variabel yang digunakan untuk mempengaruhi kinerja keuangan dapat lebih tergambar dan mendapatkan hasil yang lebih baik.
4. Bagi investor yang ingin menginvestasikan sahamnya pada perusahaan sebaiknya melihat terlebih dahulu kondisi perusahaan yang akan dipilih. Dalam hal ini investor harus menginvestasikan sahamnya pada perusahaan yang tepat.
5. Bagi perusahaan sebaiknya tetap menjaga, mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya, karena perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan menarik investor untuk berinvestasi dan tentunya hal ini akan meningkatkan harga saham perusahaan, karena harga saham timbul dari permintaan dan penawaran para investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2014). *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. www.pajak.
- Agustia, D. (2013a). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1). <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Agustia, D. (2013b). *Pengaruh Free Cash Flow Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba*. <http://fe.unesa.ac.id/ojs/index.php/akrl>
- Andika, I. W., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2018). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Mekanisme Corporate Governance Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 113. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i01.p05>
- Annysha M, J. D., & Sofianty, D. (2021). *Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba*. www.idx.co.id
- Arthawan, P. T., & Wirasedana, I. W. P. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(1), 1. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i01.p01>
- Baraja, L. M., Basri, Y. Z., & Sasmi, V. (2017). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 191–206. <https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.4853>
- Bukit, R. B., & Iskandar, T. M. (2009). Surplus Free Cash Flow, Earnings Management and Audit Committee. *Journal of Economics and Management*, 3(1), 204–223.
- Bunaca, R. A., & Nurdayadi. (2019). *The Impact Of Deferred Tax Expense And Tax Planning Toward Earnings Management And Profitability* (Vol. 21, Nomor 2). <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Christi, T. B., Fitriyani, D., & Erwati, M. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Free Cash Flow Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu)*, Vol. 11(4).
- Fadillah, F., Hardiyano, A. T., Kohar, A., & Saleh, R. (2021). *Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Period 2015-2019*.

- Faqih, Ach. I., & Silistyowati, E. (2021). *Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen laba.*
- Febria, D. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 3(2), 65. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v3i2.568>
- Fitriany, L. C. (2016). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. Dalam *JOM Fekon* (Vol. 3, Nomor 1).
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25.*
- Gulo, M. M., & Mappadang, A. (2022). *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba.*
- Hakim, A. R., & Praptoyo, S. (2015). *Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba.* www.BAPEPAM.go.id
- Holly, A., Jao, R., & Mardiana, A. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Free Cash Flow terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Mediasi. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi)*, 21(2), 226–242. <https://doi.org/10.22225/we.21.2.2022.226-242>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. Dalam *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Lestari, F. W. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Gentiaras Manajemen dan Akuntansi*, 14(No1), 61–070.
- Mahariana, I. D. G. P., & Ramantha, I. W. (2014). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba.*
- Mappanyukki, R., & Prakoso, H. D. S. A. (2016). The Impact of Free Cash Flow and Good Corporate Governance (GCG) Earning Management of the Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Research Journal of Finance and Accounting* www.iiste.org ISSN, 7(20). www.iiste.org
- Negara, A. A. G. R. P., & Suputra, I. D. G. D. (2017). *Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba.*
- Nuning Mulatsih, S., Dharmayanti, N., & Ratnasari, A. (2019). The Effect of Tax Planning, Asset of Deferred Tax, Deferred Tax Expense on Profit Management (Case Study of Manufacturing Companies Listed on the Stock Exchange 2013-2017 Period). *KnE Social Sciences*, 3(13), 933. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i13.4258>

- Pricilia, S., & Susanto, L. (2017). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014.*
- Purnama, D. (2017). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial.*
- Putra, R. H. D. K., Sunarta, K., & Fadillah, H. (2019). *Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.*
- Putra, Y. M., & Kurnia. (2019). *Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba.*
- Santana, D. K. W., & Wirakusuma, M. G. (2016). *Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Manajemen Laba.*
- Setiawati, E., Mujiyati, & Rosit, E. M. (2019). Pengaruh Free Cash Flow Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi* , 13(1).
- Siregar, R., & Yohana. (2019). *Pengaruh Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei).*
- Sulistyanto, H. S. (2018). *Manajemen Laba-Teori Dan Model Empiris.* PT Grasindo.
- Sumomba, C. R., & Hutomo, YB. Si. (2012). *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba.*
- Suyono, E. (2017). *Bebagai Model Pengukuran Earnings Management: Mana Yang Paling Akurat. Dechow & Dichev model.*
- Timuriana, T., & Muhamad, R. R. (2015). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 1(2).
- Usman. (2012). *Earnings Management Dalam Kaitannya Dengan Laporan Keuangan.*
- Waluyo. (2008). *Akuntansi Pajak.* Salemba Empat.

- Watriani, & Serly, V. (2021). Pengaruh Free Cash Flow terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Jasa Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 3(4). <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/index>
- Widita, N. T., & Harjito, D. A. (2017). *Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.*
- Yahya, A., & Wahyuningsih, D. (2019). *Pengaruh Perencanaan Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Telekomunikasi Dan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017.*
- Yulianti, N. P., & Finatarian, E. (2021). *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba.*
- Yuliza, A., & Fitri, R. (2020). *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba.*
- Zulaikha, S. A. (2019). *Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.*

